

**HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC-EFFICACY* DAN
PERHATIAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA
(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program S1 Angkatan 2016 Universitas Lampung)**

(SKRIPSI)

Oleh
DINA OKTAVIANA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

Relationship Between Academic Efficacy And Parental Attention With Student Learning Achievement
(Study On Social Science Students Year Of 2016 Bachelor Program At University of Lampung)

By

Dina Oktaviana

The purpose of this research is to find out and analyze the relationship between academic efficacy and parental attention with student learning achievement. This research was conducted using a quantitative approach with explanatory models. The researcher took a sample of 106 respondents. The data analysis technique used in this research is the bivariate Pearson analysis test to test the coefficients between the independent variables and the dependent variable. It was found that there was a significant and positive relationship between academic efficacy and student learning achievement, with the Pearson correlation test value is 0.677 (strong correlation) and the significance value is 0.000 smaller than the the significance value of the hypothesis test set at 0.05 (5%). This means that every increase in academic efficacy, student learning outcomes will increase 0.677 times. Meanwhile the results of the second hypothesis test, there is no significant relationship between parental attention with student learning achievement, the Pearson correlation test value is 0.158 (no correlation) and the significance value is 0.106 greater than the value of the the significance of the predetermined hypothesis test set at 0.05 (5%). This is presumably because of the increasing levels of age and education, many people consider that parental attention is no longer needed. Likewise with students who are considered mature individuals, parental support for students is not important anymore.

Keywords: *academic efficacy, parental attention, learning achievement, students.*

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC EFFICACY* DAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA (Studi Pada Mahasiswa FISIP Program S1 Angkatan 2016 Universitas Lampung)

Oleh

Dina Oktaviana

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara efikasi akademik dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model eksplanatori. Peneliti mengambil sampel sebanyak 106 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis *bivariate pearson* untuk menguji koefisien antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang pertama, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara akademik efikasi dengan prestasi belajar mahasiswa, dengan nilai uji korelasi *Pearson* sebesar 0,677 (korelasi kuat) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai batas signifikansi uji hipotesis yang telah ditetapkan yakni 0,05 (5%). Artinya setiap peningkatan akademik efikasi, variabel prestasi belajar mahasiswa akan mengalami peningkatan angka sebesar 0,677 kali. Sedangkan hasil uji hipotesis kedua, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa, dengan uji korelasi *Pearson* sebesar 0,158 (tidak ada korelasi) dan nilai signifikansi sebesar 0,106 lebih besar dari nilai batas signifikansi uji hipotesis yang telah ditetapkan yakni 0,05 (5%). Hal ini diduga karena seiring bertambahnya usia dan tingkat pendidikan seseorang, banyak yang menganggap bahwa dukungan orang tua tak lagi dibutuhkan. Begitu juga dengan mahasiswa yang dianggap sebagai individu yang telah dewasa, dukungan orang tua kepada mahasiswa dianggap tidak penting lagi.

Kata kunci : efikasi akademik, perhatian orang tua, prestasi belajar, mahasiswa.

**HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC-EFFICACY* DAN
PERHATIAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA**

**(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program S1 Angkatan 2016 Universitas Lampung)**

Oleh

DINA OKTAVIANA

(SKRIPSI)

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

Sarjana Sosiologi

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC-EFFICACY* DAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program S1 Angkatan 2016 Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Dina Oktaviana**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1416011030

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

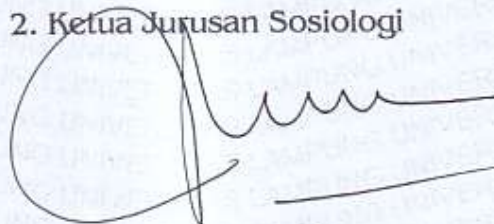
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Sindung Haryanto, M.Si.
NIP 19601208 198902 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

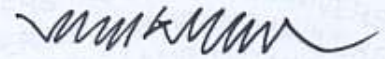


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.**


.....

Penguji Utama : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**


.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Mei 2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 April 2019
Yang membuat pernyataan,



Dina Oktaviana
NPM 1416011030



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Dina Oktaviana, dilahirkan pada tanggal 23 Oktober 1997. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Alamat penulis bertempat di Perumahan Kota Sepang, Kelurahan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. SD Al-Azhar 2 Way Halim, Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008.
2. SMP Al-Azhar 3 Way Halim, Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011.
3. SMA YP UNILA Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2014. Pada Januari 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kampung Baru, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. Dan melalui skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikan jenjang Strata 1.

MOTTO

“Things take time, healing is a process, happiness doesn’t happen right away. One day, you might just wake up and realize that things are a bit better, but be patient please because it’s worth the wait.”

(Anonymous)

“If it’s meant to be, it will be. Whether that’s a relationship, friendship, a job, or anything. Because if it’s written for you, will always be yours no matter how far away you think you are from it. God works in mysterious ways, you won’t know when it’s coming but when it does, you just have to trust it”

(Anonymous)

“The hardest decision in life is deciding whether to walk away or try harder.”

(Dina Oktaviana)

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada,

Allah SWT, Rabb semesta alam dengan harapan menjadi nilai ibadah di sisiNya.

Harta terindah dalam hidup, kedua orangtuaku (mama dan papa) yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, mendidik, yang tak pernah lelah membanting tulang untukku sehingga aku menjadi seperti sekarang ini.

Keluarga besarku yang aku sayangi yang telah memberikan dukungan dan semangat.

Teman-temanku tersayang, yang telah memberikan inspirasi dan kenangan yang begitu indah selama ini.

Alamamater tercinta, FISIP Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Hubungan Antara *Academic Efficacy* dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2016 Program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orangtuaku serta nenek kakekku yang selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan dan kasih sayang tak terhingga sampai saat ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sesuai dengan harapan.
3. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan, serta Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi penulis dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai selesai.
5. Kepada Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
6. Kepada Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang

sudah membantu penulis berproses selama studi, serta memberikan kritik dan saran dalam kelancaran skripsi ini.

7. Kepada teman-teman seperjuangan Sosiologi 2014 (terlalu panjang untuk disebutkan satu persatu nama-namanya).
8. Kepada teman-teman KKN Periode 1 Unila 2017 Desa Kampung Baru, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah: Adit, Kak Hatwan, Mbak Ratna, Nandia, Riska dan Refi. Terimakasih atas cerita kehidupan selama KKN. Terimakasih juga untuk Pak Iput dan sekeluarga karena sudah memberikan kasih sayang, membimbing, serta memfasilitasi kami selama tinggal di desa dan sudah menganggap kami sebagai keluarga.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan *Academic Efficacy* dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa.

Bandar Lampung, 29 April 2019

Tertanda,

Dina Oktaviana

NPM. 1416011030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACK	ii
ABSTRAK	iii
COVER DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang <i>Academic Efficacy</i>	10
1. Pengertian <i>Academic Efficacy</i>	10
2. Sumber <i>Academic Efficacy</i>	11
3. Aspek-aspek <i>Academic Efficacy</i>	13
4. Proses <i>Academic Efficacy</i>	14
B. Tinjauan Tentang Perhatian Orang Tua	19
1. Pengertian Perhatian Orang Tua	19
2. Macam-macam Perhatian Orang Tua	21
3. Faktor-Faktor Perhatian Orang Tua	22
4. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua	24

C.	Tinjauan Tentang Prestasi Belajar	25
1.	Pengertian Prestasi Belajar	25
2.	Fungsi Prestasi Belajar.....	26
3.	Faktor-Faktor Prestasi Belajar	27
4.	Aspek-aspek Prestasi Belajar.....	28
D.	Penelitian Terdahulu	29
E.	Teori Hubungan Sosial (Max Weber).....	31
F.	Teori Fakta Sosial (Emile Durkheim).....	31
G.	Kerangka Berpikir.....	32
H.	Hipotesis Penelitian.....	36
 III. METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Populasi dan Sampel	38
C.	Definisi Konseptual Gejala Penelitian	41
D.	Definisi Operasional Konsep.....	42
E.	Lokasi Penelitian.....	42
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
G.	Metode Pengolahan Data.....	44
H.	Uji Instrumen	46
1.	Uji Validitas	46
2.	Uji Reabilitas	49
I.	Metode Analisis Data.....	49
 IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum FISIP	52
B.	Filosofi FISIP	55
C.	Visi, Misi, dan Tujuan FISIP	56
1.	Visi.....	56
2.	Misi.....	57
3.	Tujuan.....	58
D.	Organisasi Kemahasiswaan FISIP	59
E.	Jumlah Mahasiswa Aktif FISIP	60

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	61
1. Usia dan Jenis Kelamin Responden.....	62
2. Jurusan Kuliah Responden.....	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
1. Variabel <i>Academic Efficacy</i>	64
1.1. Indikator Tingkat Kesulitan Tugas	64
1.2. Indikator Tingkat Kemantapan Keyakinan.....	69
1.3. Indikator Tingkat Kekuatan	72
2. Variabel Perhatian Orang Tua	78
2.1. Indikator Pemberian Bimbingan	78
2.2. Indikator Pemberian Apresiasi dan Motivasi.....	81
2.3. Indikator Pemenuhan Kebutuhan Anak	82
2.4. Indikator Pengawasan Terhadap Anak	83
C. Variabel Prestasi Belajar	87
D. Hasil Pengujian Hipotesis	89
1. Uji Analisis Hipotesis 1	90
2. Uji Analisis Hipotesis 2	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian	95
1. Tingkat <i>Academic Efficacy</i> Mahasiswa	95
2. Tingkat Perhatian Orang Tua.....	97
3. Tingkat Prestasi Belajar Mahasiswa	99

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Hartaji, 2012: 5). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007: 121).

Sebagai mahasiswa, tugas pokok utamanya adalah mengikuti kegiatan akademik setiap mahasiswa studi di Perguruan Tinggi serta dituntut untuk mempunyai tingkat kedisiplinan, kreativitas, dan etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Mahasiswa diharapkan dapat menempuh studi akademiknya dengan baik di Perguruan Tinggi agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya kelak. Mahasiswa yang memiliki kemauan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, tentunya akan selalu berusaha seoptimal mungkin serta harus memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (*academic efficacy*) untuk mendapatkan prestasi.

Keyakinan diri atau *Self-efficacy* individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik atau *academic efficacy*. *Academic efficacy* merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan perkuliahan mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan, tingkat kepercayaan yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai keberhasilan melakukan tugas-tugas akademis tertentu (Lent, Brown dan Gore dalam Saputri, 2013: 13).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *self-efficacy* yaitu (1) Faktor Orientasi Kendali Diri, bila seseorang mencapai suatu orientasi pengendalian internal akan mengarahkan dan mengembangkan cara-cara yang sukses dalam mencapai tujuan, *self-efficacy* menunjuk pada perasaan dalam diri seseorang bahwa ia yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu permasalahan dalam hal ini ketika ia sedang ujian. Hal ini juga berhubungan dengan pengembangan *self-efficacy* individu, maka dapat dikatakan bahwa orientasi kendali diri yang bersifat internal juga diperlukan untuk mengembangkan *self-efficacy* yang positif; (2) Faktor Situasional *Self-efficacy* bergantung pada faktor-faktor kontekstual dan situasional. Beberapa situasi membutuhkan keterampilan yang lebih dan membawa resiko yang lebih tinggi pada situasi lain, sehingga *self-efficacy* bervariasi; (3) Status atau peran individu dalam lingkungannya mempengaruhi *self-efficacy*, seseorang yang memiliki status lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya semakin mempunyai derajat kontrol lebih besar pula. Sehingga memiliki tingkat *self-efficacy* lebih tinggi daripada bawahannya; (4) Faktor Insentif Eksternal atau *Reward*

yang diterima individu dari orang lain mempengaruhi *self-efficacy*. Semakin besar insentif atau *reward* yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka akan semakin tinggi derajat *self-efficacy* nya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competence contingent incentive*, yaitu insentif atau *reward* yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu (Pudjiastuti, 2010: 105-106).

Prestasi akademik dijadikan patokan gambaran tingkat pencapaian kompetensi mahasiswa. Prestasi akademik mahasiswa menjadi salah satu tujuan pendidikan yang diukur dengan menggunakan tingkatan nilai, yang merupakan indikator signifikan terhadap sukses dan kualitasnya pendidikan. Sementara itu keadaan yang ada di dunia pendidikan, di satu sisi kita sering menemukan mahasiswa yang sangat antusias dan percaya diri untuk belajar dan mencari hal-hal baru dalam belajar, sedangkan di sisi yang lain kadang kita menemukan mahasiswa yang merasa tidak mampu mengikuti pelajaran dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar.

Rendahnya efikasi diri mahasiswa merupakan fenomena akademik yang dapat diamati, salah satu diantaranya yaitu mahasiswa yang pasif dan sulit menyelesaikan tugas sampai melebihi batas waktu yang ditetapkan. Hasil penelitian Andari (2015) menemukan beberapa mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi terhadap nilai yang akan diperolehnya, mahasiswa mengatakan sering terbebani dengan tugas-tugas yang dibebankan pada

mereka. Beberapa mahasiswa mengeluhkan mereka merasa lemah di beberapa mata kuliah dan kurang dapat menerima cara belajar yang diterapkan beberapa dosen sehingga merasa kurang yakin untuk mengikuti perkuliahan dengan baik. .

Temuan-temuan terkini mengungkapkan pengaruh efikasi diri terhadap aktivitas akademis mahasiswa. Salah satunya adalah pencapaian target akademis yang dapat diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Riset Feldman dan Kubota (2015) mengungkapkan bahwa IPK dapat diprediksi oleh *academic efficacy*. Artinya, individu yang yakin mampu melakukan berbagai hal dalam rangka mencapai target IPK, cenderung mendapatkan IPK yang ditargetkan. Pengaruh *academic efficacy* pada IPK juga dapat dimediasi oleh faktor lain, yaitu *effort* atau usaha untuk mencapai target.

Riset Pudjiastuti (2012) juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa memiliki kecenderungan keyakinan diri (*self-efficacy*) rendah. Hal tersebut terlihat saat mahasiswa dihadapkan pada tuntutan-tuntutan akademik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ketika mahasiswa diberi tugas kelompok, disaat mengerjakan tugas hanya beberapa mahasiswa yang terlibat aktif dalam diskusi, sisanya diam mendengarkan, asyik mengobrol atau bermain *handphone*. Saat ditanya mengapa demikian, dikatakannya tidak mengerti materi kuliahnya dan merasa tidak akan banyak membantu jika ikut berdiskusi. Saat ditanya upaya mereka untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi kuliah yang sulit, dijawabnya dengan cara bertanya pada teman yang dianggap lebih pintar. Fenomena lain

menunjukkan kecenderungan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah dari pernyataan mahasiswa Fakultas Psikologi bahwa kuliah di Fakultas Psikologi itu berat, bisa mendapatkan dan mempertahankan IPK di atas 3.0 adalah suatu perjuangan yang sulit. Bahkan ada yang mengatakan bahwa memiliki IPK di atas 3.0 adalah suatu hal yang hanya dapat diraih oleh orang-orang beruntung. Ada juga yang menyebutkan bahwa lulus tepat waktu merupakan hal yang jarang terjadi sehingga bukan menjadi prioritas.

Mengacu pada hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah akan menampakkan ketidaktertarikannya pada tugas-tugas yang diberikan sehingga menimbulkan dampak negatif. Dampak tersebut diuraikan oleh Bandura (1995: 2) yaitu diantaranya siswa cenderung merasa terancam dengan adanya tugas-tugas tersebut, berusaha menghindari tugas-tugas, tidak memiliki komitmen dalam belajar serta selalu merasa gagal.

Perhatian dari orang tua dalam kegiatan belajar anak juga sangatlah dibutuhkan oleh mahasiswa. Karena perhatian orang tua dapat menjadi pendorong yang kuat untuk giat belajar dan mencapai prestasi belajar yang baik bagi anak. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang berperan penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menempuh pendidikannya di sekolah, sehingga sangat mempengaruhi

prestasi belajar anak pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya. Semiawan (2008: 11) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dalam pemenuhan kebutuhan psikologis secara umum dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang, dan perumahan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan, terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Prastuti (2015) beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka jarang sekali memperhatikan kegiatan belajar mereka di rumah. Hal tersebut terjadi karena orang tua mereka merasa kalau mereka sudah dianggap dewasa dan tidak perlu diperhatikan lagi kegiatan belajarnya. Selain itu orang tua sibuk bekerja dan kurangnya motivasi dalam belajar pada diri siswa. Sebagian besar orang tua mereka bekerja sebagai buruh dan petani yang selalu sibuk mencari nafkah membanting tulang untuk memenuhi perekonomian keluarga sehingga pendidikan dan kegiatan belajar anak-anak mereka kurang diperhatikan.

Palar, Palandeng, & Kallo (2015) melakukan riset dengan mengobservasi dan melakukan wawancara langsung dengan 5 orang tua dari siswa di dapatkan 3 di antaranya kurang memperhatikan kegiatan belajar anak karena sibuk dengan pekerjaan dan lebih mempercayakan proses belajar anak pada lingkungan sekolah dan 2 di antaranya mengatakan bahwa mereka sangat memperhatikan pendidikan anaknya baik di rumah maupun di sekolah. Dari hasil wawancara juga pada beberapa siswa di dapatkan bahwa orang tua jarang bertanya tentang tugas-tugas sekolah dan jarang

menemani mereka saat belajar di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, mengatakan bahwa ketika dilaksanakan penerimaan hasil belajar siswa, tidak semua orang tua datang untuk mengambil langsung hasil dari siswa tersebut namun hanya diwakilkan kepada orang lain.

Sesuai dengan teori Slameto (2010: 61) bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan anaknya, antara lain dalam bentuk; menyediakan fasilitas belajar, mengawasi waktu belajar anak, mengawasi kegiatan sekolah anak, mengenal kesulitan belajar anak, dan membantu kesulitan belajar anak (Kartono, 2001: 91). Tanggung jawab orang tua sangat diperlukan disini. Orang tua adalah pembimbing belajar siswa di rumah, penanggung jawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuannya, orang tua melimpahkan sebagian dari tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi tidak berarti mereka lepas sama sekali dari

tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut untuk memberikan perhatian belajar di rumah agar ada keserasian antara perhatian belajar yang diberikan guru disekolah dengan orang tua dirumah maka diperlukan kerjasama antara kedua belah pihak.

Berdasarkan masalah-masalah yang tertuang di atas, *academic efficacy* dan perhatian orang tua sama-sama erat kaitannya dengan kegiatan belajar mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *academic efficacy* dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa program S1 angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Peneliti memilih mahasiswa semester 8 karena diyakini cukup berpengalaman dalam sistem perkuliahan dan tingkat prestasinya selama tiga tahun terakhir ini dapat diukur konsistensinya. Selain itu, belum ada penelitian mengenai *academic-
efficacy* pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara *academic efficacy* dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa FISIP Universitas Lampung program S1 Angkatan 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Sosiologi.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi khalayak umum.
3. Diharapkan dapat menambah informasi dan menambah kasanah ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi yang berkaitan dengan pendidikan dan keluarga.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Academic Efficacy*

1. Pengertian *Academic Efficacy*

Self efficacy atau efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan manusia akan kemampuan dirinya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya (Bandura, 1994: 71). *Self-efficacy* juga memiliki arti sebagai penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu (Baron dan Byne, 2000: 183). Efikasi diri individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik atau *academic efficacy*.

Academic efficacy merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan perkuliahan (Baron dan Byrne: 2003: 183), mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan (Bandura dalam Alwisol, 2009: 287), tingkat kepercayaan yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai keberhasilan melakukan tugas-tugas akademis tertentu Lent, Brown dan Gore (dalam Saputri, 2013: 13).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *academic efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai kegiatan belajar.

2. Sumber *Academic Efficacy*

Bandura (1997: 195) mengemukakan bahwa keyakinan diri itu didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui satu atau dari kombinasi dari empat sumber meliputi pengalaman-pengalaman tentang penguasaan, pemodelan sosial, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Carr (2004: 209) yaitu terdapat empat sumber keyakinan diri diantaranya *Mastery Experiences*, *Social Modelling*, *Social Persuasion*, and *Physical and emotional states*. Berikut penjelasan mengenai sumber *academic efficacy*, yaitu:

a. Pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*Mastery Experiences*)

Sumber paling berpengaruh bagi *Self-Efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*Mastery Experiences*), yaitu performa-performa yang sudah dilakukan di masa lalu. Biasanya, kesuksesan kerja akan membangkitkan ekspektasi-ekspektasi terhadap kemampuan diri untuk memengaruhi hasil yang diharapkan, sedangkan kegagalan cenderung merendahnya. Pernyataan ini memiliki konsekuensi praktis.

Pertama, kesuksesan kinerja akan membangkitkan *Self-Efficacy* dalam menghadapi kesulitan tugas. Kedua, tugas yang dikerjakan dengan sukses akan membangkitkan *Self-Efficacy* ketimbang kesuksesan

membantu orang lain. Ketiga, kegagalan nampaknya lebih menurunkan *Self-Efficacy*, terutama jika kita sudah mengupayakan yang terbaik; sebaliknya, kegagalan karena tidak berupaya maksimal tidak begitu menurunkan *Self-Efficacy*. Keempat, kegagalan di bawah kondisi emosi yang tinggi atau tingkat stres tinggi *Self-Efficacy*nya tidak selemah dari pada kegagalan di bawah kondisi-kondisi maksimal. Kelima, kegagalan sebelum memperoleh pengalaman-pengalaman tentang akan lebih merusak *Self-Efficacy*nya, khususnya bagi mereka yang memiliki ekspektasi tinggi.

b. *Pemodelan sosial (Social Modelling)*

Sumber kedua berupa pengalaman-pengalaman yang terduga (*Vicarious Experience*) yang disediakan orang lain. *Self-Efficacy* meningkat ketika manusia mengamati pencapaian orang lain yang setara kompetensinya, tetapi menurun ketika melihat kegagalan seorang lain. Apabila orang lain tidak setara dengan kita, pemodelan sosial hanya memberikan efek kecil saja bagi *Self-Efficacy*. Secara umum efek-efek pemodelan sosial dalam meningkatkan *Self-Efficacy* tidak sekuat performa sosial. Sebaliknya, pemodelan sosial dapat memiliki efek kuat jika berkaitan dengan ketidakpercayaan diri.

c. *Persuasi sosial (Social Persuasion)*

Self-Efficacy dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi sosial. Efek-efek dari sumber ini agak terbatas namun, dalam kondisi yang tepat, persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *Self-Efficacy*. Kondisi pertama yang dimaksudkan adalah seseorang harus percaya pada sang pembicara. Penolakan atau kritik dari sumber yang

dipercaya ini memiliki efek yang lebih pada *Self-Efficacy* daripada sumber yang tidak dipercaya. Meningkatkan *Self-Efficacy* lewat persuasi sosial akan efektif hanya jika aktivitas yang diperkuat termasuk dalam daftar perilaku yang diulang-ulang.

d. Kondisi fisik dan emosi (*Physical and emotinal states*)

Sumber terakhir yaitu kondisi fisiologis dan emosi. Emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa. Ketika mengalami rasa takut yang besar, kecemasan yang kuat dan tingkat stres yang tinggi, manusia akan memiliki ekspektasi *Self-Efficacy* yang rendah.

3. Aspek-aspek *Academic Efficacy*

Bandura (dalam Ghufroon, 2010: 88) mengemukakan ada tiga dimensi dalam *academic efficacy*, yaitu (*Level*) tingkat kesulitan tugas, (*Generality*) kemantapan keyakinan, dan tingkat kekuatan (*Strength*). Berikut dimensi *academic efficacy*:

Pertama, *Level* atau tingkat kesulitan tugas, mengacu pada tingkat variasi di berbagai tingkat tugas, variasi tingkatan tugas tersebut ada yang digolongkan pada tugas yang sederhana, cukup sulit dan tugas yang sulit. *Kedua*, *Generality* atau keluasaan, berkaitan kemantapan keyakinan *self-efficacy* pada seluruh kegiatan, seperti materi pelajaran yang berbeda. Dalam kata lain seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung dapat menguasai beberapa bidang, sebaliknya seseorang yang memiliki keyakinan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang dalam hal mengerjakan tugas-tugasnya.

Ketiga, Strength atau tingkat kekuatan, berkaitan tingkat kekuatan keberhasilan yang dirasakan diukur dengan derajat kepastian bahwa seseorang dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan, lebih sederhana dimensi ini berkaitan dengan kekuatan seseorang dalam menghadapi tugas-tugasnya. Individu dengan keyakinan diri rendah akan mudah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan seperti penolakan tugas, sebaliknya individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan lebih berusaha dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Semakin kuat rasa ingin berhasil maka semakin besar ketekunan dalam menghadapi suatu keberhasilan yang diinginkan.

4. Proses *Academic Efficacy*

Keyakinan diri berfungsi untuk mengatur individu melalui 4 proses besar, yang mencakup kognitif, motivasi, afeksi, dan proses seleksi. Proses yang berbeda-beda biasanya berjalan secara nyata, dari pada yang terpisah-pisah (Bandura: 1997: 116).

Pertama adalah proses kognitif, akibat dari keyakinan diri pada proses kognitif membawa pada wujud yang beragam. Banyak perilaku manusia, menjadi tujuan, dikarenakan oleh pemikiran-pemikiran yang akan datang yang mendasari nilai-nilai tujuan. Tujuan Individu mengatur yaitu dipengaruhi oleh penilaian diri atas kemampuannya. Self-Efficacy ini dirasakan akan lebih kuat, lebih tinggi merubah segenap tujuan manusia untuk mereka sendiri dan lebih kuat pada komitmennya (Locke dan Lathman dalam Boekaerts, 2000: 17).

Memang banyak tindakan yang pada awalnya mengatur pikiran. Keyakinan individu pada efikasinya akan membentuk berbagai macam latihan dan membangun rancangan harapannya. Siapa yang memiliki keyakinan yang tinggi dapat membayangkan rencana kesuksesan bahwa keyakinannya dapat memimpin dan mendukung kemampuannya. Siapa yang meragukan kemampuan dirinya akan membayangkan rancangan kegagalan dan merenungkan banyak hal yang salah. Ini sulit untuk berhasil karena banyak kebimbangan diri.

Fungsi besar dari pemikiran manusia untuk memprediksi kejadian dan membangun cara untuk mengendalikannya yang mempengaruhi hidupnya. Dalam proses kognitif juga mengharuskan adanya kemampuan pemecahan masalah dari berbagai informasi yang rumit, membingungkan dan meragukan. Dalam belajar aturan-aturan memprediksi dan meregulasi, individu harus berdasarkan pada pengetahuan mereka untuk menyusun pilhan-pilihan. Untuk mengukur dan mengintegrasikan tindakan mereka dan mengingat faktor mana yang telah diuji dan sejauh mana faktor itu bekerja dengan baik.

Efikasi memiliki makna yang kuat untuk mengarah kepada tugas yang tetap untuk dihadapi tuntutan situasi yang menekan, kegagalan dan kemunduran yang signifikan yang berakibat pada pribadi dan sosial. Sesungguhnya ketika ita dihadapkan pada kegagalan, kemunduran yang berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial. Memang ketika dihadapkan pada sebuah tuntutan lingkungan yang sulit dan berat, individu akan lebih merasa rendah dan menurunkan kinerjanya. Sebaliknya, dengan memiliki keuletan dan

keberhasilan mengatur diri sendiri untuk tujuan yang menantang akan membentuk pemikiran yang baik dalam kinerjanya.

Kedua adalah proses motivasi, keyakinan diri berperan sebagai kunci dalam mengatur dan memotivasi diri. Motivasi dihasilkan dari kognitif manusia, orang yang memotivasi dirinya akan bertindak antisipatif. Individu membentuk keyakinan mengenai apa yang akan mereka lakukan, mengantisipasi kemungkinan hasil dari tindakan tersebut. Individu akan menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan program yang akan mereka lakukan di masa depan. Individu akan memobilisasi sumber daya mereka untuk meningkatkan keberhasilan.

Ada tiga bentuk teori motivasi kognitif yang telah dikembangkan, yaitu teori atribusi kausal dari teori atribusi, harapan keberhasilan dari teori nilai pengharapan, dan tujuan yang dicapai dari teori tujuan. *Pertama*, keyakinan diri mempengaruhi atribusi kausal, orang-orang yang menganggap diri mereka memiliki keyakinan diri yang tinggi menilai kegagalan yang mereka hadapi merupakan sebuah kurangnya usaha, sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan diri yang rendah menilai kegagalan sebagai sebuah kurangnya kemampuan yang mereka miliki. Atribusi kausal mempengaruhi motivasi, kinerja dan reaksi afektif terutama keyakinan diri akan keberhasilan, dalam teori harapan nilai, motivasi dipengaruhi oleh pengharapan hasil dan nilai hasil. Tetapi sebagian individu bertindak berdasarkan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan serta keyakinan mereka tentang kemampuannya. Pengaruh motivasi dari teori harapan hasil sebagian diatur oleh keyakinan diri, ini merupakan pilihan menarik banyak orang yang tidak

mengejar karena mereka menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan. Kemampuan untuk melatih diri dipengaruhi oleh tantangan, tujuan dan evaluasi. Sebuah bukti besar secara eksplisit menunjukkan adanya tujuan yang menantang dapat meningkatkan dan mempertahankan motivasi. Tujuan beroperasi sangat luas meskipun dipengaruhi oleh proses diri, bukan mengatur motivasi dan tindakannya secara langsung.

Motivasi berdasarkan teori tujuan melibatkan proses kognitif. Individu memberikan arahan terhadap perilaku mereka dan menciptakan sebuah keinginan untuk bertahan dalam upaya memenuhi tujuan mereka, mereka mencari kepuasan diri. Motivasi berdasarkan teori tujuan diatur oleh tiga jenis pengaruh diri yang meliputi, reaksi diri yang menyenangkan maupun tidak dalam kinerjanya, keyakinan diri yang dirasakan untuk mencapai tujuan, penyesuaian tujuan berdasarkan kemajuan seseorang. Keyakinan diri berkontribusi terhadap motivasi melalui beberapa cara yaitu dengan menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri, berapa banyak usaha yang akan mereka lakukan, kegigihan dalam menghadapi kesulitan, dan ketahanan mereka terhadap kegagalan. Ketika dihadapkan dengan hambatan dan kegagalan. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya akan menyerah dengan cepat. Mereka yang memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuan mereka dalam menghadapi kegagalan akan dengan mudah menguasai tantangan.

Ketiga adalah proses afektif, banyak orang yang meyakini akan kemampuan pengalaman mengatasi stres dan depresi mereka yang berbahaya atau situasi yang sulit, dan juga tingkat motivasinya. Persepsi keyakinan diri dalam

mengontrol penyebab stres yang tinggi berperan dalam merangsang kecemasan. Keyakinan diri mempengaruhi kesiagaan terhadap kemampuan mengatasi ancaman dan bagaimana mereka mempersepsikan secara kognitif. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dapat mengendalikan situasi lingkungan yang berbahaya. Mereka dapat merenungkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengatasi kekurangan dan kemungkinan ancaman yang lebih besar. Melalui keyakinan berfikir, individu akan melihat stress dan kelemahan dari fungsinya. Melalui adanya perbedaan, individu dapat mengontrol adanya potensi masalah dan ancaman yang akan muncul.

Keyakinan diri dapat mengubah pikiran walau dalam situasi yang berbahaya. Meskipun individu berada dalam lingkungan stressor yang tinggi, mereka tidak akan gelisah dan dapat mengelola diri mereka sendiri, sedangkan individu dengan keyakinan diri rendah tidak dapat mengendalikan stres, yang akhirnya berdampak pada kondisi hidupnya yang penuh dengan keraguan. Dalam kehidupan sosial, individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dapat mengelola stres sebagai sebuah tantangan dan dapat menghadapi berbagai ancaman.

Keempat adalah proses seleksi, proses seleksi dalam keyakinan diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam menciptakan lingkungan, melaksanakan kontrol terhadap orang-orang disekitarnya, sehingga dapat mencapai tujuan yang mereka harapkan. Individu cenderung menghindari aktivitas dan lingkungan yang mereka percaya melebihi kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, namun mereka akan siap untuk melakukan kegiatan

yang menantang dalam lingkungan yang mereka pilih, karena mereka merasa mampu untuk dapat melakukannya.

Perilaku individu ini akan memperkuat kemampuan, minat, dan jaringan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi perkembangan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini dapat mempengaruhi arah perkembangan pribadi, hal ini karena pengaruh sosial berperan penting dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat tersebut dalam waktu yang relatif lama.

B. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah pemusatan psikis (Sardiman, 2011: 45), salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar diri individu (Ahmadi, 2009: 142), dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan (Suryabrata, 2011: 14).

Slameto (2010: 36) menyatakan bahwa “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”. Perhatian adalah “salah satu faktor penting dalam kehidupan ini. Kata ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah attention” (Shadily, 2005: 207). Perhatian adalah “pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek” (Walgito, 2005: 56). Perhatian adalah “pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek tertentu dan juga merupakan banyak

sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan” (Suralaga *et al.*, 2005: 113).

Dalam riset Badriyah, Khaidir, & Admizal (2014) menyimpulkan bahwa perhatian adalah pikiran yang diarahkan kepada suatu atau obyek tertentu yang dilakukan secara sadar yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya terfokus pada obyek tersebut. Perhatian yang ditujukan kepada anak adalah wajib tentunya bagi setiap orang tua sehingga orang tua mengetahui perkembangan anaknya baik di masa pra sekolah maupun masa sekolah. Dengan adanya perhatian orang tua yang diberikan oleh orang tua, diharapkan akan terjalin hubungan yang hangat di dalam keluarga yang nantinya akan menjadikan anak merasa nyaman dan tidak enggan dalam berbagi hal meskipun bersifat pribadi.

Menurut Miami dalam riset Munir (2010) dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam riset Pertiwi (2010) menyatakan bahwa “orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.

Orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua asuh jika anak tersebut tinggal bersama wali. Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

pengertian perhatian orang tua, adalah suatu kesadaran orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anaknya (baik berbentuk tindakan maupun ucapan) dengan penuh rasa kasih sayang agar anak-anak dapat meraih cita-cita dan hidup mandiri.

2. Macam-macam Perhatian Orang Tua

Suryabrata (2014: 14) membedakan perhatian menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian intensif dan perhatian tidak intensif.
- b. Atas dasar cara timbulnya, yaitu dibedakan menjadi perhatian spontan (perhatian tak disengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja).
- c. Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, yaitu dibedakan menjadi perhatian terpancar (distribusif) dan perhatian terpusat (konsentratif).

Ahmadi (2009: 144-146) mengemukakan macam-macam perhatian antara lain:

- a. Perhatian spontan dan disengaja, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan, atau biasa disebut perhatian asli. Sedangkan perhatian disengaja adalah perhatian yang timbul karena kemauan dan biasanya ada tujuan tertentu yang ingin dicapai.
- b. Perhatian statis dan dinamis, yaitu perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah,

mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

- c. Perhatian konsentratif dan distributif, yaitu perhatian yang hanya ditujukan pada satu objek tertentu. Sedangkan perhatian distributif (terbagi-bagi), merupakan perhatian yang ditujukan kepada beberapa arah dalam waktu yang bersamaan.
- d. Perhatian sempit dan luas, yaitu perhatian yang ditujukan pada suatu objek yang terbatas dan tidak mudah berpindah ke objek lain. Sedangkan perhatian luas merupakan perhatian yang tidak dapat mengarah pada hal-hal tertentu saja, sehingga orang yang mempunyai perhatian luas mudah tertarik pada hal-hal yang baru.
- e. Perhatian fiktif dan fluktuatif, yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan melekat lama pada objek tertentu. Kemudian perhatian fluktuatif (bergelombang) adalah perhatian yang sangat subjektif, sehingga yang melekat hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Menurut Ahmadi (2009: 146-147) perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pembawaan, yaitu suatu objek pasti mempunyai pembawaan tertentu sehingga akan timbul perhatian terhadap objek tersebut.
- b. Latihan dan kebiasaan, yaitu dari hasil latihan-latihan atau kebiasaan dapat memudahkan timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu walaupun tidak ada bakat bawaan tentang bidang tersebut.

- c. Kebutuhan, yaitu dorongan sedangkan dorongan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicurahkan. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.
- d. Kewajiban, yaitu di dalamnya terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia menyadari atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh pada kewajibannya melainkan akan dijalankan dengan penuh perhatian.
- e. Keadaan jasmani, kesehatan jasmani sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu objek. Apabila keadaan jasmani tidak baik maka akan mengganggu perhatian.
- f. Suasana jiwa, seperti keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran sangat mempengaruhi perhatian kita. Mungkin dapat mendorong dan sebaliknya dapat juga menghambat.
- g. Suasana di sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya juga dapat mempengaruhi perhatian.
- h. Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri, berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian juga sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika rangsangannya kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek tersebut besar pula. Sebaliknya jika rangsangannya lemah, perhatian kita juga tidak akan begitu besar.

4. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak

Adapun bentuk perhatian yang diberikan kepada anak menurut Dalyono (2009: 59) dan Slameto (2003 : 61) diantaranya, adalah:

- a. Pemberian Bimbingan Belajar, dalam hal ini orang tua memberikan bantuan belajar kepada anak melalui tuntunan, bimbingan, dan nasihat. Bantuan belajar yang diberikan kepada anak melalui orang tua juga dapat berupa bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.
- b. Memberikan Nasihat, nasihat merupakan bentuk lain dari pemberian perhatian orang tua kepada anak, karena dalam proses menasehati orang tua berarti memberi saran-saran kepada anak dalam membantunya memecahkan suatu masalah.
- c. Pemberian Motivasi dan Penghargaan, menurut Qonita Alya (dalam Badriyah, Khaidir, dan Admizal, 2014) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- d. Memenuhi Kebutuhan Anaknya, orang tua dalam hal ini sangat diperlukan dalam menyiapkan pendidikan anak sehingga dapat membantu dalam pencapaian proses belajar anaknya, yaitu memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak baik sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar.

- e. Pengawasan Terhadap Anaknya, pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sugihartono, *et al.* (2007: 74-76) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relatif permanen setelah memperoleh pengetahuan dan pengalaman sebagai hasil dari adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Tidak semua tingkah laku bisa disebut sebagai aktivitas belajar. Ciri-ciri tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar diantaranya perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, perubahan bersifat kontinu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bersifat permanen, perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, serta perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Hamalik (2009: 106) belajar merupakan suatu proses bukan hasil yang akan dicapai semata. Proses berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang dimilikinya sebelumnya. Berdasarkan proses tersebut akan tercapai tujuan, yaitu hal yang dikehendaki oleh pendidikan.

Riset Saputro (2015) menyatakan bahwa bila prestasi dikaitkan dengan kegiatan belajar anak maka akan didapat istilah prestasi belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh seorang guru. Senada dengan makna tersebut, Tohirin (2006: 151) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Sementara itu dalam riset Darwin Bangun (2008) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa berupa penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dalam usaha belajar yang diberikan oleh pengajar kepada muridnya dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil gambaran dari dari penguasaan siswa terhadap berbagai materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar yang diamati meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Arifin (1991: 2) mengemukakan fungsi utama prestasi belajar antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa betapa pentingnya mengetahui prestasi belajar siswa, baik individual maupun kelompok karena prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan, dan juga berguna bagi guru yang bersangkutan sebagai umpan balik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas apakah akan diadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar ataupun tidak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, berikut beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Slameto (2003: 54) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: sebagai berikut:

- a. Faktor intern, meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, minat, sikap, kebiasaan, motivasi, dan lain sebagainya), faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani).

- b. Faktor ekstern, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat sekitar.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas akan saling berkaitan satu sama lain, misalnya seperti kesehatan fisik yang kurang, misal sedang sakit akan mempengaruhi cara belajar dan hasil belajarnya. Begitu pula dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung seperti suasana kelas yang berisik, keadaan alam yang panas, guru yang galak, mata pelajaran susah dipahami, banyaknya mata pelajaran juga akan mempengaruhi prestasi belajar.

4. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Sudjana (2014: 50) memaparkan aspek-aspek dari prestasi belajar diantaranya:

- a. Ranah kognitif, bertujuan mengukur pengembangan penalaran siswa, pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat dengan cara test tertulis maupun test lisan atau perbuatan.
2. Ranah afektif, pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu, sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuan siswa.
3. Ranah psikomotorik, pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa keterampilan. Cara yang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar psikomotorik adalah observasi, observasi dalam hal ini dapat diartikan jenis test mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain sebagai penempatan langsung.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang menggunakan ranah kognitif dapat diketahui setiap saat untuk mengukur penalaran siswa, sedangkan ranah afektif tidak bisa diketahui setiap saat, pengukuran ini berdasarkan perilaku siswa dan ranah psikomotorik yang dilakukan terhadap hasil belajar. Jadi, dengan menggunakan tiga ranah tersebut prestasi belajar dapat diketahui dengan baik, artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program yaitu dengan evaluasi (*evaluation*) yang searti dan relatif lebih dikenal dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, atau ulangan.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam memudahkan penelitian dan juga sebagai perbandingan, penulis menggunakan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Tabel 1.0 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbandingan Penelitian
Hadianing Galuh Budi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014.	Hubungan Efikasi Diri dalam Perspektif Gender dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al-Azhar Menganti Gresik.	Kuantitatif	Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dalam perspektif gender dengan hasil belajar matematika Kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik. Individu dengan gender laki-laki memiliki efikasi diri terhadap matematika lebih tinggi dibanding mereka yang dengan gender perempuan.	Terdapat perbedaan hasil penelitian dimana efikasi akademik antara responden laki-laki laki maupun perempuan tidak terdapat hubungan yang signifikan.
Asrullah dan Amri. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.	Pengaruh Kepercayaan Diri Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa.	Kuantitatif	Kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) berbasis Kaderisasi IMM berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Angkatan 2014 FKIP UMPAR. Sumbangan pengaruh variabel kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) berbasis Kaderisasi IMM sebesar 94,1% sedangkan sisanya sebesar 6,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, penyesuaian	Terdapat perbedaan fokus penelitian dimana dalam penelitian yang saya lakukan fokusnya yaitu efikasi akademik atau keyakinan individu dalam meraih prestasi akademiknya.

			diri, pola asuh orang tua, gaya mengajar dan lain-lain.	
Nur Badriyah, Firman Khaidir, dan Admizal. Universitas Jambi. 2014.	Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri NO 19/IV Jelutung Kota Jambi.	Kuantitatif	Dari hasil hubungan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa, yaitu jumlah responden sebanyak 48 responden terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa.	Terdapat perbedaan dalam subjek penelitian. Dalam penelitian saya subjek penelitiannya yaitu mahasiswa, sedangkan dalam penelitian Badriyah, dkk. subjek penelitiannya yaitu siswa sekolah dasar.
Robertus Pabiban. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2007.	Hubungan Antara Efikasi Diri dan Prestasi Akademik.	Kuantitatif	Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan prestasi akademik. Khususnya mahasiswa tahun pertama yang mengambil mata kuliah Psikologi Faal, mereka berjuang keras untuk memperoleh prestasi akademik yang baik. Tentunya juga disertai keyakinan dan memperhitungkan kemampuan diri.	Terdapat perbedaan dalam variabel penelitian dimana dalam penelitian ini saya menggunakan 3 variabel yaitu akademik efikasi, perhatian orang tua, dan prestasi belajar.

Sumber : Data Primer, 2017

E. Teori Hubungan Sosial (Max Weber)

Max Weber (dalam Faradilla, 2013: 9) membagi tiga sifat hubungan sosial diantaranya:

1. Legitimasi: pengaruh orientasi rasional dalam legitimasi tradisional yaitu sikap beragama, hubungan solidaritas yang komunal.
2. Hubungan asosiasi: orientasi rasional didefinisikan sebagai nilai mutlak yang dilegitimasi dalam hubungannya dengan nilai, hubungannya bersifat asosiatif. Contoh: Asosiasi bersifat politik, ekonomi dan sebagainya.
3. Kerjasama dan kontrol yang erat dalam orientasi tradisional: tipe-tipe yang berbeda dalam masyarakat didasarkan pada perbedaan tipe nilai atau tingkat rasionalitas. Contoh: perluasan tingkah laku yang didefinisikan oleh minat individu atau kelompok.

F. Teori Fakta Sosial (Emile Durkheim)

Durkheim (dalam Wati, 2015: 49) menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (*force*) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Studi tentang kekuatan dan struktur berskala luas ini misalnya, hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama dan pengaruhnya terhadap individu menjadi sasaran studi banyak teoritis sosiologi di kemudian hari (misalnya Parsons). Ia juga membedakan antara dua tipe fakta sosial: material dan non material. Namun, perhatian utamanya lebih tertuju pada fakta sosial non material (misalnya kultur, institusi sosial) ketimbang pada fakta sosial material (birokrasi, hukum).

G. Kerangka Berfikir

Mahasiswa yang memiliki kemauan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, tentunya akan selalu berusaha seoptimal mungkin serta harus memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (*academic efficacy*) untuk mencapai tujuannya hingga berhasil. Pada dasarnya, efikasi diri seseorang dibangun melalui berbagai informasi yang diperoleh seseorang berkaitan dengan kemampuan yang ia miliki pada suatu bidang tertentu. Apabila ia mengalami keberhasilan, mengetahui bahwa orang lain juga berhasil, memperoleh dukungan positif serta berada dalam kondisi sehat dan tidak merasakan kecemasan atau ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan suatu tugas tertentu, maka informasi-informasi tersebut akan meningkatkan *academic efficacy* seseorang. Begitupun sebaliknya apabila ia mengalami kegagalan, tahu bahwa orang lain juga mengalami kegagalan, mendapatkan umpan balik negatif atau merasakan kecemasan apalagi bila berada dalam kondisi yang tidak sehat ketika berhadapan dengan suatu tugas tertentu, maka informasi-informasi tersebut akan menurunkan *academic efficacy* seseorang dan ia akan merasa tidak yakin bias berhasil dalam hal tersebut.

Penilaian seseorang mengenai kemampuannya melibatkan adanya perkiraan-perkiraan tentang bagaimana mereka menghadapi situasi yang terjadi dan kemampuan apa yang dapat mereka pergunakan untuk menghadapi situasi tersebut. Dalam hal ini melibatkan berbagai informasi yang diperoleh seseorang berkaitan dengan kemampuan yang ia miliki pada suatu bidang tertentu, dimensi *academic efficacy* dan juga pilihan perilaku dan usaha yang dilakukan. Jika seseorang mengalami keberhasilan atau melihat orang lain

berhasil, mendapatkan respon positif, dan berada dalam kondisi sehat serta tidak merasa cemas ketika berhadapan dengan suatu tugas tertentu, maka hal itu akan semakin meningkatkan keyakinannya bahwa ia mampu berhasil dalam bidang tugas tersebut (*generality*) dengan tingkat kesulitan tertentu (*level*), sehingga ia semakin mantap (*strength*) dalam mengarahkan perilakunya, mengarahkan segenap kemampuannya dan akan tetap berusaha fokus serta berusaha dengan tekun sampai tujuannya berhasil. Hal ini tentunya berlaku pada seseorang yang memiliki *academic efficacy* yang tinggi.

Academic efficacy yang tinggi tidak menjamin seseorang mencapai hasil yang ia harapkan karena *academic efficacy* tidak menghasilkan suatu keahlian atau kecakapan yang baru. *Academic efficacy* hanya bekerja sebagai pengarah dan pendukung bagi seseorang dalam mempergunakan kemampuan yang ia miliki untuk meraih prestasi belajarnya. *Academic efficacy* tidak akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan apabila tidak disertai dengan kecakapan atau kemampuan yang berkaitan dengan tugas yang dihadapi.

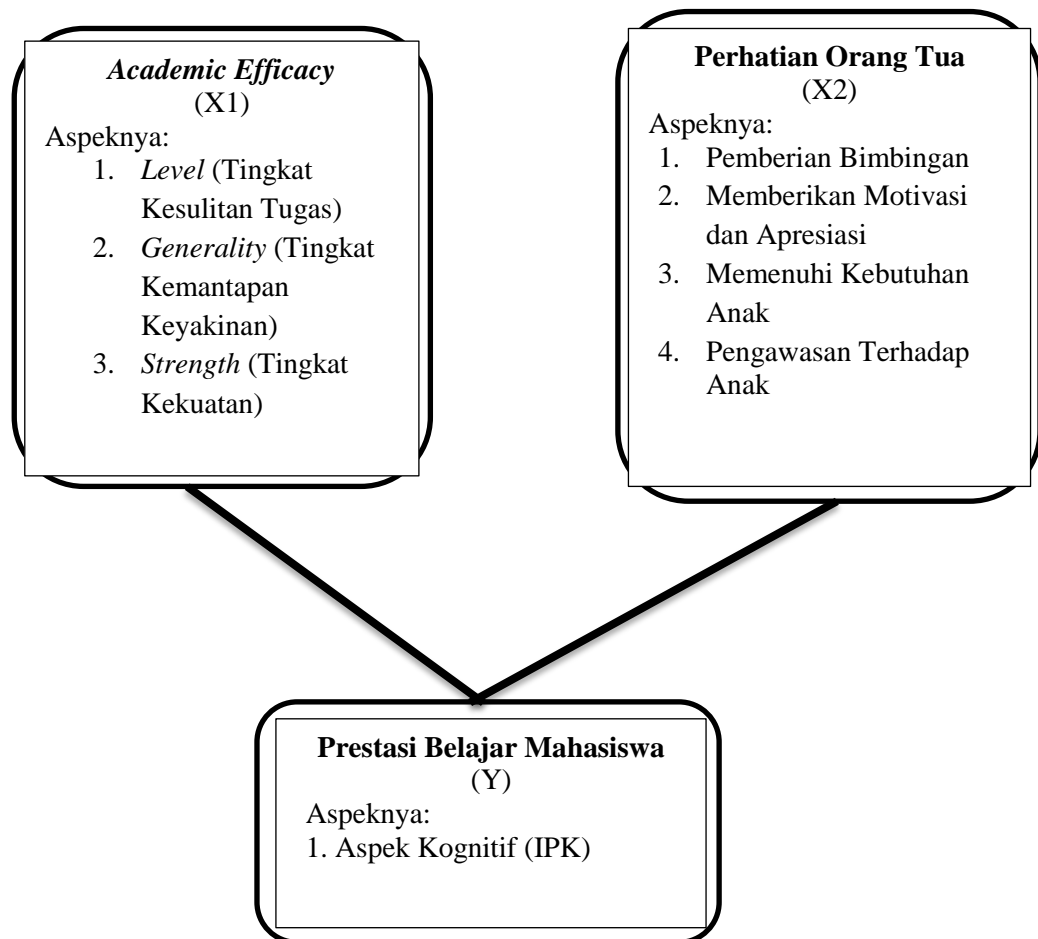
Perhatian dari orang tua dalam kegiatan belajar anak juga sangatlah dibutuhkan oleh mahasiswa. Karena perhatian orang tua dapat menjadi pendorong yang kuat untuk giat belajar dan mencapai prestasi belajar yang baik. Bentuk perhatian orang tua tersebut dapat berupa pemberian bimbingan belajar, pengawasan terhadap kegiatan belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan fasilitas belajar, menciptakan suasana tenang dan tenteram, dan memperhatikan kesehatan anak. Semakin baik dan tinggi perhatian orang tua yang diberikan kepada anak, maka akan semakin berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Lain hal bagi anak yang memiliki

orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, acuh tak acuh terhadap aktifitas belajar anaknya, maka dapat menyebabkan anak kurang termotivasi untuk belajar dan mengakibatkan hasil belajar yang dicapai rendah atau tidak memuaskan.

Jadi perhatian orang tua dengan segala bentuk pengapliannya yang ditunjukan terhadap pendidikan dan kegiatan belajar anak dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan perhatian dan dorongan yang lebih akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Begitupun sebaliknya, orang tua yang tidak memperhatikan anaknya, acuh tak acuh, tidak memberikan dorongan akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar anak.

Sehingga dengan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa jika siswa memiliki *academic efficacy* yang tinggi serta perhatian yang tinggi dari orang tua, maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Untuk mengetahui pengaruh *academic efficacy* dan perhatian orang tua dalam kegiatan belajar anak terhadap prestasi belajarnya, maka akan dilakukan penelitian mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan alur pemikirannya pada gambar 1.1 sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori-teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif (H_a) berbunyi: “Ada hubungan positif antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa”.

Hipotesis Nihil (H_0) berbunyi: “Tidak ada hubungan positif antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa”.

2. Hipotesis Alternatif (H_a) berbunyi: “Ada hubungan positif antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa”.

Hipotesis Nihil (H_0) berbunyi: “Tidak ada hubungan positif antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2002: 10-11) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatory research atau pengujian hipotesis. Menurut Singarimbun (Singarimbun dan Effendi, 2006: 5) penelitian eksplanatori merupakan tipe penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Jadi tujuan dari penelitian eksplanatori ialah untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Academic Efficacy* dan perhatian orangtua. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa. Data pada penelitian ini didapatkan dari penyebaran angket yang berupa instrumen *academic efficacy*, perhatian orangtua, dan prestasi belajar (Indeks Prestasi Kumulatif).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program S1 Jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, Ilmu Komunikasi dan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung angkatan tahun 2016 karena diyakini cukup berpengalaman dalam sistem perkuliahan dan tingkat prestasinya selama tiga tahun terakhir ini dapat diukur konsistensinya. Oleh karena itu jumlah populasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program S1 Jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, Ilmu Komunikasi dan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung angkatan tahun 2016 yaitu sebanyak 528 mahasiswa aktif.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan

waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2011: 80).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011: 63). *Probability Sampling* terdiri dari 4 (empat) macam yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified sampling*, *disprorotion stratified sampling*, dan *cluster sampling*.

Teknik *Probability Sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya penulis menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengertian *simple random sampling* menurut (Sugiyono, 2011: 68) adalah teknik pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Arikunto (2006: 112) mengatakan bahwa "apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih". Pendapat tersebut sesuai menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011: 90) "ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500". Dari keseluruhan populasi semuanya berjumlah 528 orang, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 20% dari keseluruhan jumlah populasi. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 106 orang ($528 \times 20 : 100 = 105,6$).

Untuk menyebar sampel mahasiswa aktif program S1 angkatan 2016 yaitu jurusan Sosiologi, Administrasi Bisnis, Administrasi Negara, Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Pemerintahan. Adapun jumlah populasi pada setiap angkatan dan jumlah sampel dari kelompok pada setiap jurusan dapat diperoleh dengan menggunakan sistem perhitungan proporsi (Sugiyono, 2011: 63-64) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N \text{ Kelompok}}{N \text{ Populasi}} \times n \text{ Sampel}$$

Keterangan :

- n = Besaran sampel
 $N \text{ Kelompok}$ = jumlah kelas
 $N \text{ Populasi}$ = jumlah keseluruhan populasi
 $n \text{ Sampel}$ = jumlah sampel yang ditentukan

Tabel 1.1 Besaran Sampel Mahasiswa aktif Program S1

No	Populasi Angkatan	Jurusan	Σ	Rumus	Hasil	Σ
1.	Mahasiswa 2016	SOS	71	$\frac{71 \times 106}{528}$	14,25	14
		ABI	98	$\frac{98 \times 106}{528}$	19,67	20
		ANE	80	$\frac{80 \times 106}{528}$	16,06	16
		HI	84	$\frac{84 \times 106}{528}$	16,86	17
		KOM	105	$\frac{105 \times 106}{528}$	21,07	21
		PEM	90	$\frac{90 \times 106}{528}$	18,06	18
		Jumlah		528		
Jumlah Besaran Sampel						106

Sumber : UNILA dalam angka, 2017

C. Definisi Konseptual Gejala Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) *Academic Efficacy*

Academic efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai kegiatan belajar.

2) Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan suatu kesadaran orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anaknya (baik berbentuk tindakan maupun ucapan) dengan penuh rasa kasih sayang agar anak-anak dapat meraih cita-cita dan hidup mandiri.

3) Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dalam usaha belajar yang diberikan oleh pengajar kepada muridnya dalam jangka waktu tertentu.

D. Definisi Operasional Konsep

Tabel 1.2 Definisi Operasional Konsep Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
<i>Academic Efficacy</i> Mahasiswa (Variabel X1) Independen	Keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai kegiatan belajar.	1.Tingkat kesulitan tugas (<i>level</i>) 2.Tingkat kemantapan keyakinan (<i>generality</i>) 3.Tingkat kekuatan (<i>strength</i>)
Perhatian Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Mahasiswa (Variabel X2) Independen	Suatu kesadaran orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anaknya (baik berbentuk tindakan maupun ucapan) dengan penuh rasa kasih sayang agar anak-anak dapat meraih cita-cita dan hidup mandiri.	1.Pemberian bimbingan kepada anak 2.Memberikan motivasi dan apresiasi 3.Memenuhi kebutuhan anak 4.Pengawasan terhadap anak
Prestasi Belajar Mahasiswa (Variabel Y) Dependen	Hasil yang telah dicapai dalam usaha belajar yang diberikan oleh pengajar kepada muridnya dalam jangka waktu tertentu.	Aspek kognitif (IPK)

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, karena sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program S1 Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Peneliti memilih mahasiswa semester 8 karena diyakini cukup berpengalaman dalam sistem perkuliahan dan tingkat prestasinya selama tiga tahun terakhir ini dapat diukur konsistensinya. Selain itu, belum ada penelitian mengenai *academic-efficacy* pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari:

- a. Sumber data primer, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program S1 Universitas Lampung angkatan 2016.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20-29 agustus 2018 di FISIP Universitas Lampung. Proses penyebaran kuisisioner dilakukan diluar jam belajar dengan meminta bantuan seorang enumerator yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu. Pada saat kuisisioner telah diterima oleh responden pertama di dalam kelas, enumerator memberikan pengarahan terkait petunjuk pengisian terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar responden tidak mengalami kesulitan dalam memahami setiap butir pernyataan yang ada didalam kuisisioner. Tentunya, dengan memberikan pengarahan diawali penyerahan kuisisioner akan meminimalisir kecacatan. Setiap kuisisioner yang terkumpul, diperiksa satu persatu guna menghindari kecacatan. Selanjutnya, kuisisioner yang telah dianggap sah diolah menggunakan aplikasi statistik.

G. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (*coding*), serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing obyek untuk setiap variabel yang diteliti. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputerisasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya. Langkah-langkah dalam pengolahan data kuantitatif adalah sebagai berikut.

1. Tahap *Editing*; *Editing* merupakan kegiatan pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam data serta untuk melengkapi data. Tahap *editing* menyangkut hal-hal seperti kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi dan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban, dan keseragaman kesatuan data.
2. Tahap *Coding* (Pengkodean data); *Coding* merupakan pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif (berbentuk skor). Kuantikasi atau

transformasi data menjadi data kuantitatif dapat dilakukan dengan memberikan skor terhadap setiap jenis data dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam skala pengukuran.

3. Tahap Tabulasi; Tabulasi merupakan pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Pada tahap ini, data dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan kategorinya masing-masing untuk mempermudah memahami isi data.
4. Transformasi data ordinal menjadi data interval dengan *Method of Successive Interval (MSI)*. Cara meningkatkan skala ukur ordinal menjadi tingkat interval adalah dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*, yaitu suatu metode untuk mentransformasikan dari skala ordinal menjadi data berskala interval. Prosedur kerja yang harus dilakukan untuk merubah data dengan skala ordinal menjadi skala interval adalah sebagai berikut (Harun Al Rasyid, 1994: 131) :
 - a. Menginstal aplikasi tambahan pada Ms.excel agar dapat mengoperasikan MSI
 - b. Klik file stat97.xla lalu klik enable macro
 - c. Buka file hasil data kuesioner yang telah diinput pada Ms.Excel atau SPSS
 - d. Pilih menu Add-In → Statistic → Successive Interval → pilih Yes
 - e. Pada saat kursor berada di Data Range, blok seluruh data nilai
 - f. Kemudian pindah ke cell Output
 - g. Klik di kolom baru untuk membuat hasil output
 - h. Pilih next → Finish

Setelah pengoperasian selesai, maka data telah bertransformasi dari data ordinal ke data interval.

5. Tahap Interpretasi; Interpretasi merupakan penafsiran data. Pada tahap ini, data yang telah dikategorikan dalam tabel ditafsirkan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman data yang ditampilkan.

H. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk (Sugiyono, 2009: 173). Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{iY} = \frac{n \sum X_i Y - \sum X_i \sum Y}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

rx_y: koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

XY: hasil perkalian variabel bebas dengan variabel terikat

X: hasil skor variabel X

Y: hasil skor variabel Y

X²: hasil perkalian kuadrat dari hasil variabel X

Y²: hasil perkalian kuadrat dari hasil variabel Y

N: jumlah sampel penelitian

Bila probabilitas hasil korelasi kurang dari 5%, maka instrumen tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid. Selain itu, dapat juga membandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:

$r_{hitung} > r_{tabel}$: valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$: tidak valid

Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Setelah hasil penghitungan per item pertanyaan dengan menggunakan rumus korelasi produk momen diperoleh maka angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r . jika nilai hitung korelasi *product moment* lebih kecil atau dibawah angka kritik tabel korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut tidak valid. Jika nilai hitung produk moment lebih besar atau diatas angka kritik tabel korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut valid (Singarimbun dan Effendi, 1989: 137) dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.3 Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	<i>r</i> <i>hitung</i>	<i>r</i> <i>tabel</i>	<i>Keterangan</i> <i>r hitung > r tabel</i>
<i>Academic Efficacy</i> Mahasiswa	Soal 1	4,14	0,191	Valid
	Soal 2	5,94		Valid
	Soal 3	6,09		Valid
	Soal 4	5,96		Valid
	Soal 5	5,97		Valid
	Soal 6	5,39		Valid
	Soal 7	6,09		Valid
	Soal 8	6,42		Valid
	Soal 9	2,77		Valid
	Soal 10	6,11		Valid
	Soal 11	6,11		Valid
	Soal 12	6,11		Valid
	Soal 14	7,02		Valid
	Soal 15	7,09		Valid
	Soal 16	7,73		Valid
	Soal 17	5,96		Valid
	Soal 18	1		Valid
	Perhatian Orangtua	Soal 19		2,74
Soal 20		4,02	Valid	
Soal 21		2,89	Valid	
Soal 23		4,51	Valid	
Soal 24		2,83	Valid	
Soal 25		1,68	Valid	
Soal 27		5,25	Valid	
Soal 28		4,81	Valid	
Soal 29		3,02	Valid	
Soal 30		1	Valid	

Sumber: Data Primer, 2018

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas (Sugiyono, 2009: 173). Dalam hal ini, Sugiyono juga menyatakan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitasnya minimal sebesar 0,60. berikut hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan:

Tabel 1.4 Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha Based On Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.863	30

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kolom *cronbach's alpha* terdapat angka sebesar 0,863 yang menunjukkan besarnya reliabilitas kuesioner, sedangkan angka 30 menunjukkan jumlah soal. Batas kuisisioner bisa dikatakan reliabel apabila menunjukkan angka $>0,06$, itu artinya $0,863 > 0,60$ dan dapat dikatakan reliabel.

I. Metode Analisis Data

Teknik analisa data merupakan suatu teknik pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan menggunakan aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2006: 118). Dalam melakukan analisis uji teknik pengolahan data menggunakan perhitungan komputerisasi program SPSS (*Satistical program for social science*) versi 21,

yaitu suatu program komputer statistik secara tepat dan cepat, menjadi berbagai *output* yang dikehendaki para pengambil keputusan.

Penelitian ini menggunakan uji analisis *bivariate pearson* digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk menguji koefisien antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Untuk menguji arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, rumus yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Interpretasi nilai koefisien korelasi dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah hubungan yang searah, dengan kata lain meningkatnya variabel bebas maka meningkat pula variabel terikat.
- 2) Jika nilai koefisien korelasi negatif, maka ada hubungan berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan kata lain meningkatnya variabel bebas maka diikuti dengan menurunnya variabel terikat.

Nilai r yang diharapkan adalah nilai r yang signifikan, yaitu harga r empirik atau yang sering kita sebut dengan r hitung lebih besar atau lebih dari r teoritik, yang terdapat di dalam tabel nilai-nilai r . Dengan melihat jumlah N , kemudian kita simpulkan jika r hitung r tabel berarti ada signifikansi antar varian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Universitas Lampung sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, dengan Pola ilmiah Pokok yaitu Pengembangan Wilayah Lahan Kering, berupaya ikut serta memenuhi tuntutan tersebut. Salah satunya adalah mendidik tenaga-tenaga muda dan potensial yang memiliki dasar-dasar pengetahuan kepemimpinan, pemberdayaan masyarakat, kebijakan publik, komunikasi, organisasi, bisnis dan manajemen, tata nilai serta perilaku perubahan masyarakat dengan segala dinamika serta permasalahannya. Untuk itu, Universitas Lampung bersama-sama dengan Pemerintah Daerah berusaha mengembangkan fakultas-fakultas baru yang relevan dengan rencana pengembangan daerah.

Salah satu fakultas yang relatif baru adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila mulai melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 tanggal 28 Desember 1983 tentang Panitia Pendirian Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Disusul kemudian tanggal 21 Agustus 1984 terbit Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor:103/DIKTI/Kep/1984 Tentang

Jenis dan Jumlah Program Studi pada setiap Jurusan di lingkungan Universitas Lampung. SK Dirjen Dikti inilah yang mengukuhkan keberadaan Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan yang berada dalam lingkungan Fakultas Hukum sebagai induk persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Oleh karena itu mulai tahun akademik 1985/1986, persiapan FISIP Unila menerima mahasiswa baru melalui jalur penelusuran minat kemampuan (PMDK) dan jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SIPENMARU), Kepanitiaan pendirian FISIP ini disempurnakan dengan SK Rektor Unila: 85/KPTS/R/1986 tanggal 22 Oktober 1986 tentang Panitia Pembukaan Persiapan FISIP Unila. Panitia persiapan ini dipimpin oleh seorang ketua yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor Universitas Lampung. Tugas panitia ditegaskan dengan SK Rektor Unila Nomor : 111/KPTS/R/1989 tanggal 29 Desember 1989, bahwa panitia bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan:

1. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.
2. Penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi.
3. Pengabdian kepada masyarakat.
4. Pembinaan civitas akademika.
5. Kegiatan pelayanan administrasi.

Adapun ketua Persiapan FISIP Universitas Lampung adalah sebagai berikut:

1. Drs. A. Kantan Abdullah : 1985-1991.
2. Drs. Abdul Kadir, M.S : 1991-1997.

FISIP Unila resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 15 November 1995 Nomor:

0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. FISIP terdiri dari dua program studi yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan. Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997 maka status Program Studi tersebut ditingkatkan menjadi Jurusan. Pada tanggal 18 Maret 1997 terbit keputusan Dirjen Depdikbud RI Nomor:49/DIKTI/Kep/1997 tentang Pembentukan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Dalam rangka memenuhi harapan masyarakat akan ketersediaan tenaga-tenaga terampil siap pakai, mulai tahun akademik 1998/1999 FISIP membuka Program Diploma III (keputusan Dirjen Dikti Nomor: 211/Dikti/Kep/1998): Program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretari, Program Studi Hubungan Masyarakat (Humas), dan program Studi Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi (Keputusan Dirjen Dikti Nomor : 2953/D/T/Kep/2001) serta membuka program Ekstensi/Nonreguler (S.1) berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti Nomor 28/DIKTI/Kep/2002 dan Keputusan Rektor Unila nomor 4596/J26/PP/2003, yaitu Program Studi Sosiologi, Program Studi Ilmu Pemerintahan, dan Program Studi Ilmu Komunikasi. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1998 terbit Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 212/DIKTI/Kep/1998, tentang Pembentukan Program Studi Strata 1 (regular): Ilmu Administrasi Negara dan Program Studi Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis. Pada tanggal 8 Oktober 2012 terbit keputusan mendikbud nomor: 352/E/2012, tentang Pembentukan program Studi Strata 1 (regular): Ilmu Hubungan Internasional.

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 2158A.2.1.2/KP/1997, tanggal 23 Januari 1997 diangkat Drs. M. Sofie Akrabi, M.A. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang pertama. Adapun masa kepemimpinan di FISIP Unila adalah :

1. Dekan Periode 1997-2000 : Drs. M. Sofie Akrabi, M.A.
2. Dekan Periode 2000-2004 : Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S.
3. Dekan Periode 2004-2008 : Drs. Hertanto, M.Si.
4. Dekan Periode 2008-2012 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
5. Dekan Periode 2012-2016 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si
6. Dekan Periode 2016-2020 : Dr. Syarief Makhya

B. Filosofi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FISIP berpedoman kepada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan-peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Tinggi. FISIP Universitas Lampung dalam menyelenggarakan program-program berpedoman kepada statute Universitas Lampung, yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 182/O/2002 tanggal 21 Oktober 2002. Kebijakan Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan penelitian dengan perkembangan pembangunan nasional juga dijadikan sebagai arah. Acuan lain adalah isu-isu utama program pendidikan yang tertuang didalam Kerangka pendidikan Tinggi jangka Panjang (KPTJP) III, sebagai pengejawantahan paradigma batu pendidikan tinggi di Indonesia Untuk melandasi kegiatan Tri dharmanya, telah dirumuskan filosofi FISIP

Universitas Lampung. Filosofi memberikan dasar pertimbangan dalam memilih alternatif, gerak, dan langkah

C. Visi, Misi dan Tujuan FISIP

1. Visi

Visi, misi, tujuan dan sasaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung (Unila) Merupakan Visi Unila di bidang Ilmu Sosial Mekanisme penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran melibatkan seluruh unsur pengelola (Dekan dan jajarannya, Kepala/sub Bagian administrasi). Jurusan Program Studi dosen tenaga kependidikan mahasiswa, alumni dan pemangku kepentingan lainnya. Rumusan visi misi didasarkan pada analisis kekuatan (*Strengths*), dan kelemahan (*Weaknesses*), yang dimiliki unit pengelola, tantangan (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang akan dihadapi baik dari sumber-sumber internal maupun eksternal. Melalui proses penyusunan yang melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan (*stakeholder*) ini diharapkan visi dan misi, tujuan dan sasaran yang disusun dapat dipahami, dihayati dan menjadi semangat penggerak bersama dalam mencapai cita-cita masa depan yang telah dirumuskan dalam visi dan misi. Pencapaian visi dan misi tersebut selalu dipantau dan dievaluasi secara berkala sehingga dapat dilakukan penajaman program kegiatan dalam rangka menjamin pencapaian visi dan misi tersebut. Program dan kegiatan yang merupakan penjabaran dari visi dan misi disusun dalam bentuk program/kegiatan jangka panjang dan jangka pendek. Penyusunan program dan kegiatan ini dilakukan melalui forum rapat kerja yang melibatkan unsur pimpinan baik akademik maupun administrasi FISIP Universitas Lampung

menetapkan visi “Pada Tahun 2025, Terwujud FISIP Unila Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pusat Pengembangan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sepuluh Terbaik di Indonesia”. Visi FISIP Universitas Lampung tersebut menggambarkan cita-cita atau keadaan yang diharapkan simasa yang akan datang, yaitu pada tahun 2025. Jadi visi fakultas telah dinyatakan dengan jelas, sangat realitas dan dapat dicapai secara bertahap dalam bentuk program baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Misi

Misi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poitik Unila pada dasarnya yang digunakan untuk perkembangan tridarma yang dikuatkan dengan misi yang keempat yang merupakan upaya untuk mewujudkan visi melalui tata kelola yang baik (*good governance*), mutu dan kemampuan bersaing:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dibidang ilmu sosial dan politik dalam rangka menghasilkan lulusan yang menguasai iptek, berintegritas tinggi dan berdaya saing baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional
- b. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan dibidang ilmu sosial dan politik untuk mendukung pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal untuk mendukung masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera.
- d. Menyelenggarakan organisasi dan tata kelola yang baik yang berorientasi pada mutu dan kemampuan bersaing.

- e. Menyelenggarakan kerjasama dengan stakeholders ditingkat lokal, nasional, dan internasional.

3. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung adalah :

- a. Menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan ipteks dibidang ilmu sosial dan ilmu politik dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan politik baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional
- b. Menghasilkan penelitian di bidang ilmu sosial dan politik untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menjadi rujukan pada tingkat lokal, nasional dan internasional.
- c. Menghasilkan pengabdian masyarakat yang mendorong masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera.
- d. Mewujudkan fakultas dengan tata kelola yang baik, bermutu dan berdaya saing.
- e. Menghasilkan *Memorandum of Understanding* (MoU) sebagai acuan kerjasama berkesinambungan dan saling menguntungkan.

D. Organisasi Kemahasiswaan FISIP Universitas Lampung

Organisasi kemahasiswaan yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung adalah sebagai berikut.

Tabel 1.5 Organisasi Kemahasiswaan FISIP UNILA

No.	Nama Organisasi Kemahasiswaan FISIP
1.	Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF)
2.	Senat Mahasiswa Fakultas (SMF)
3.	UPT Cakrawala
4.	UPT Cendikia
5.	UPT Republika
6.	UPT FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam)
7.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan
8.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi
9.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi
10.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Administrasi Negara/Publik
11.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Niaga/Bisnis
12.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional
13.	HMPD Hubungan Masyarakat
14.	HMPD Pusdokinfo
15.	HMPD Administrasi Perkantoran dan Sekertaris

Sumber: Website UNILA (unila.ac.id/lembaga-mahasiswa)

E. Jumlah Mahasiswa Aktif FISIP Universitas Lampung

Berikut ini adalah jumlah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang masih aktif berdasarkan tahun angkatan dan program studinya.

Tabel 1.6 Jumlah Mahasiswa Aktif S1 Angkatan 2016 FISIP UNILA

No	Populasi Angkatan	Jurusan	Jumlah
1	Mahasiswa 2014	SOS	99
		ABI	111
		ANE	102
		HI	89
		KOM	131
		PEM	104
	Jumlah	636	
2	Mahasiswa 2015	SOS	119
		ABI	108
		ANE	121
		HI	112
		KOM	123
		PEM	148
	Jumlah	731	
3	Mahasiswa 2016	SOS	71
		ABI	98
		ANE	80
		HI	84
		KOM	105
		PEM	90
	Jumlah	528	
4.	Mahasiswa 2017	SOS	108
		ABI	116
		ANE	122
		HI	123
		KOM	140
		PEM	115
	Jumlah	724	
Jumlah Mahasiswa Aktif S1 Angkatan 2016 FISIP UNILA			2.619

Sumber: UNILA dalam angka, 2017

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory research* atau pengujian hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 2006: 5). Jadi tujuan dari penelitian eksplanatori ialah untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Academic Efficacy* dan perhatian orangtua. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa. Data pada penelitian ini didapatkan dari penyebaran angket yang berupa instrumen sumber efikasi diri, *academic efficacy*, perhatian orangtua, dan prestasi belajar (Indeks Prestasi Kumulatif).

Pengolahan distribusi frekuensi dari variabel *academic efficacy* dan perhatian orangtua dilakukan dengan mengelompokkan skor nilai dari jawaban para responden penelitian, sedangkan untuk distribusi frekuensi hasil penelitian prestasi belajar (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa dihitung melalui *spss for windows 21.0*, kemudian dari hasil pengumpulan data melalui pemberian skor dapat dideskripsikan sebagai berikut.

A. Identitas Responden

Responden pada penelitian ini merupakan beberapa mahasiswa FISIP Universitas Lampung program S1 angkatan 2016 yang sudah diambil sampelnya melalui teknik *Simple Random Sampling* berjumlah 106 responden. Berikut ini peneliti mencantumkan tabel secara rinci mengenai identitas responden menurut jenis kelamin, usia responden serta jurusan kuliah responden.

Tabel 1.7 Silang Identitas Responden Menurut Usia, Jenis Kelamin & Jurusan Kuliah

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Administrasi Bisnis	Usia	19	1	3	4
		20	7	7	14
		21	1	1	2
	Total		9	11	20
Administrasi Negara	Usia	19	0	1	1
		20	5	8	13
		21	2	0	2
	Total		7	9	16
Hubungan Internasional	Usia	19	2	4	6
		20	3	5	8
		21	1	1	2
		23	0	1	1
	Total		6	11	17
Ilmu Komunikasi	Usia	19	2	1	3
		20	8	7	15
		21	1	2	3
	Total		11	10	21
Ilmu Pemerintahan	Usia	19	2	3	5
		20	8	4	12
		21	0	1	1
	Total		10	8	18
Sosiologi	Usia	19	1	0	1
		20	4	5	9
		21	1	2	3
		22	1	0	1
	Total		7	7	14

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 106 responden pada penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan,

terdapat 56 responden (52,8%) berjenis kelamin perempuan, dan 50 responden (47,1%) yang berjenis kelamin laki-laki. Apabila dilihat menurut usia yaitu didominasi pada usia 20 tahun sebanyak 71 responden (66,9%) serta jumlah responden terkecil yaitu pada usia 22 dan 23 tahun yang masing-masing berjumlah 1 responden (0,9%). Hal ini disebabkan karena mahasiswa angkatan 2016 rata-rata berumur 19 tahun keatas.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dideskripsikan hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan hubungan antara *academic efficacy* dan perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa. Untuk dapat melihat identifikasi dan analisis hasil penelitian dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Variabel *Academic Efficacy*

Pada penelitian ini, peneliti melakukan olah data *academic efficacy* mahasiswa per indikator yang terdiri dari tingkat kesulitan tugas (*level*), tingkat kemantapan keyakinan (*general*), dan tingkat kekuatan (*strength*). Berdasarkan data mentah untuk variabel *academic efficacy* yang terkumpul dari hasil penyebaran angket pada 106 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 17 butir instrumen. Berikut penulis paparkan distribusi frekuensi *academic efficacy* mahasiswa secara terperinci.

1. Indikator Tingkat Kesulitan Tugas (*Level*)

Indikator ini mengacu pada upaya individu dalam menghadapi tingkat dari kesulitan suatu situasi atau tugas yang diyakini oleh individu bahwa tugas

yang sulit tersebut masih dapat diselesaikan atau dihadapi. Berikut ini peneliti menyajikan sebaran distribusi frekuensi jawaban responden per item.

Tabel 1.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kegiatan Konsultasi dengan Dosen

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Selalu	2	1,88
	Sering	37	34,90
	Kadang-kadang	44	41,50
	Jarang	19	17,92
	Tidak Pernah	4	3,77
Total		106	100

Tabel 1.8 menunjukkan 41,50% responden menjawab kadang-kadang melakukan konsultasi kepada dosen mengenai hal perkuliahan. Mahasiswa dalam kegiatan belajarnya tidaklah selalu lancar. Ada kesulitan-kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi. Untuk itulah peran dosen khususnya dosen pembimbing akademik (PA) diperlukan untuk membimbing, memberikan petunjuk dan saran sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah baik akademik maupun non akademik. Menurut riset Susilowati (2008) masalah-masalah yang sering dikonsultasikan mahasiswa kepada dosen pada umumnya adalah masalah akademik yang meliputi pengambilan beban studi, pengesahan KRS, pengambilan nilai hasil studi dan sekitar masalah prestasi yang diraih mahasiswa. Dengan berkonsultasi dengan dosen sekiranya akan mengurangi beban pikiran sehingga mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi dalam belajarnya.

Tabel 1.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden dalam Menghadapi Kesulitan dalam Soal

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2	Selalu	11	10,37
	Sering	35	33,01
	Kadang-kadang	32	30,18
	Jarang	21	19,81
	Tidak Pernah	7	6,60
Total		106	100

Tabel 1.9 menunjukkan 33,01% responden menjawab sering merasa tertantang apabila menghadapi soal-soal yang sulit. Ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Individu yang mempunyai perasaan efikasi diri yang rendah dalam menggunakan usaha untuk mencapai sesuatu dan untuk mewujudkan keberadaan diri dalam menyelesaikan suatu tugas perkuliahan. Sulitnya tugas yang harus diselesaikan mahasiswa akan dapat diatasi dengan adanya efikasi diri karena mahasiswa yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindarkan mahasiswa dari prokrastinasi akademik yaitu suatu respon mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai, atau karena tidak memadainya suatu penguat dan keyakinan yang tidak rasional yang sifatnya menghambat seperti menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan daripada menyelesaikan tugasnya (Wahyuningsih, 2013: 9).

Tabel 2.0 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kegiatan Membaca Jurnal

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3	A (Sering)	7	6,60
	B (Jarang)	65	61,32
	C (Tidak Pernah)	34	32,07
Total		106	100

Tabel 2.0 menunjukkan 6,60% responden menjawab membaca e-jurnal perkuliahan sebanyak 3 atau lebih dalam seminggu (A), 32,07% responden menjawab tidak pernah membaca e-jurnal perkuliahan (C), dan sebanyak 61,32% responden menjawab membaca e-jurnal perkuliahan sebanyak 1-2 jurnal dalam seminggu (B). Hal ini berarti pemanfaatan internet mahasiswa

digunakan untuk membantu kegiatan perkuliahan sudah cukup baik. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Yunelti, Marjohan, & Nurfarhanah (2013) yang menjelaskan bahwa penggunaan internet untuk aspek belajar merupakan penggunaan yang paling banyak diakses oleh mahasiswa setelah aspek jejaring sosial dan aspek hiburan. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kesadaran mahasiswa memanfaatkan internet untuk belajar. Kemudahan dan keefektifan yang dirasakan mahasiswa menambah minat mahasiswa untuk menggunakan internet untuk belajar.

Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden yang Memiliki Buku Kuliah

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	A (Ya)	13	12,26
	B (Hanya Beberapa)	66	62,26
	C (Tidak Sama Sekali)	27	25,47
Total		106	100

Tabel 2.1 menunjukkan 12,26% responden menjawab mempunyai setiap buku untuk tiap mata kuliah (A), 25,47% responden menjawab tidak mempunyai buku kuliah (C), dan sebanyak 62,26% responden menjawab hanya mempunyai beberapa buku mata kuliah saja (B). Hal ini disebabkan karena mahasiswa masih mengandalkan perpustakaan dan internet sebagai sumber untuk mencari bahan bacaan. Dilihat dari pernyataan tersebut akses mahasiswa terhadap buku-buku masih sangat rendah dan ini mengindikasikan motivasi yang rendah pula terhadap membaca buku. Menurut riset Hardianto (2014) dalam membaca buku mahasiswa merasa kurang mendapatkan banyak pengetahuan, membaca merupakan aktivitas yang membosankan dan cenderung membuang waktu.

Tabel 2.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Jam Belajar

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
5	A (Sering)	16	15,09
	B (Jarang)	58	54,71
	C (Tidak Pernah)	32	30,18
Total		106	100

Tabel 2.2 menunjukkan 15,09% responden menjawab dalam sehari membutuhkan 3 jam atau lebih untuk membaca (A), 30,18% responden menjawab tidak pernah membaca (C), dan sebanyak 54,71% responden menjawab dalam sehari membutuhkan 1-2 jam untuk membaca (B). Kebiasaan membaca setiap hari yang hanya satu jam, tentunya masih kurang apabila dilihat dengan tuntutan tugas perkuliahan. Lebih-lebih saat mereka nanti menjalani tugas akhir atau skripsi yang tuntutan membacanya menjadi lebih besar. Menurut hasil penelitian Tella dan Akande (2007) siswa yang ada di sekolah dasar sebaiknya membaca setiap harinya kira-kira dua jam tanpa ada gangguan lain yaitu TV dan internet, apalagi untuk siswa yang ada di sekolah lebih tinggi yaitu mahasiswa. Minat membaca tidak selalu berada pada level yang tinggi, karena ada situasi-situasi yang mempengaruhinya misalnya suasana hati, dan dipaksa untuk membaca buku yang bukan pilihannya. Kondisi ini menjadi kurang menguntungkan apabila ditinjau dari tuntutan dan tanggung jawab yang besar untuk mempergunakan buku sebagai bagian dari proses belajar mengajar mahasiswa.

Tabel 2.3 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kegiatan Membuat Catatan Kuliah

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
6	A (Ya)	71	66,98
	B (Tidak Pernah)	35	33,01
Total		106	100

Tabel 2.3 menunjukkan 33,01% responden menjawab tidak pernah membuat catatan kuliah (B), dan sebanyak 66,98% responden menjawab guna

mempermudah proses belajar, mereka membuat catatan-catatan penting saat kuliah berlangsung (A). Menurut Suharyanto (2005: 2) "Mencatat" adalah merumuskan kembali informasi, gagasan dan pikiran dalam bentuk catatan yang mudah untuk dimengerti dan difahami oleh si Pencatat. Alasan mengapa harus mencatat adalah untuk meningkatkan daya ingat, yaitu meningkatkan ingatan apa yang tersimpan dalam memori kita. "Mencatat" juga merupakan bagian dari suatu proses belajar bagi mahasiswa, baik belajar di kelas (kuliah) maupun belajar mandiri. Oleh karena itu dalam membuat suatu catatan tidak terlepas dari bagaimana belajar dengan baik bagi seorang mahasiswa agar mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari. Dalam mengikuti perkuliahan mahasiswa hendaknya melakukan olah pikir dari apa yang didengar, dilihat dan dirasa dari dosen untuk dituangkan dalam bentuk catatan (Suharyanto, 2005: 2). Untuk meningkatkan kemampuan membuat catatan dari kuliah tersebut diperlukanlah informasi tambahan berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Dengan demikian kemampuan membaca sangat diperlukan.

2. Indikator Tingkat Kemantapan Keyakinan (*Generality*)

Aspek ini mengacu pada kemantapan keyakinan diri pada seluruh kegiatan, seperti materi pelajaran yang berbeda. Dalam kata lain seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung dapat menguasai beberapa bidang, sebaliknya seseorang yang memiliki keyakinan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang dalam hal mengerjakan tugas-tugasnya. Berikut ini peneliti menyajikan sebaran distribusi frekuensi jawaban responden per item.

Tabel 2.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Keyakinan Menguasai Materi Kuliah

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
7	Selalu	11	10,37
	Sering	39	36,79
	Kadang-kadang	30	28,30
	Jarang	26	24,52
	Tidak Pernah	0	0
Total		106	100

Tabel 2.4 menunjukkan 36,79% responden menjawab sering merasa yakin dapat menguasai materi perkuliahan dengan baik. Mahasiswa yang yakin pada kemampuannya dalam bidang akademik pada program studinya tentunya akan merasa nyaman ketika menghadapi situasi-situasi akademik di kampus. Hal ini membuat mahasiswa yang bersangkutan mampu bertahan dan teguh dalam menghadapi situasi-situasi sulit penuh hambatan demi mencapai target prestasi akademik yang telah ditetapkannya. Menurut hasil penelitian Robertus Pabiban (2007: 47) mahasiswa dapat berprestasi dengan baik karena mereka yakin bahwa dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka bisa memperoleh nilai yang baik meskipun harus melalui perjuangan yang berat dan penuh tekanan.

Tabel 2.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Keyakinan Terhadap Potensi Diri

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
8	Selalu	5	4,71
	Sering	61	57,54
	Kadang-kadang	30	28,30
	Jarang	10	9,43
	Tidak Pernah	0	0
Total		106	100

Tabel 2.5 menunjukkan 57,54% responden menjawab merasa sering memiliki kemampuan lebih baik daripada teman-teman mereka. Untuk menciptakan prestasi yang baik diperlukan modal potensi diri berupa rasa percaya diri yang baik pula. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan

berindak mandiri dengan membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri, dimana individu akan mampu bertindak dengan segala penuh keyakinan dan memiliki prestasi diri sehingga merasa bangga atas prestasinya, dengan mendekati tantangan baru dengan penuh antusias dan mau melibatkan diri dengan lingkungan yang lebih luas (Asrullah dan Amri, 2017: 100). Kepercayaan diri juga adalah kunci motivasi diri. Menurut Hakim (dalam Asrullah dan Amri, 2017: 93) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya akan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

Tabel 2.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden dalam Membangun Motivasi Diri

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
9	Selalu	13	12,26
	Sering	56	52,83
	Kadang-kadang	18	16,98
	Jarang	19	17,92
	Tidak Pernah	0	0
Total		106	100

Tabel 2.6 menunjukkan 52,83% responden menjawab ketika ada teman yang lulus, hal itu membuat mereka sering termotivasi. Menurut riset Pabiban (2007) pengalaman keberhasilan teman menjadi salah satu faktor pemicu keyakinan seorang mahasiswa bisa berhasil dalam studinya apalagi jika teman-temannya senantiasa mendukungnya atau memberikan respon positif agar dapat memperoleh nilai yang baik.

Tabel 2.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Prinsip Hidup Positif

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
10	A (Ya)	72	67,92
	B (Tidak)	34	32,07
Total		106	100

Tabel 2.7 menunjukkan 32,07% responden menjawab “Dimana ada kemauan, disitu ada jalan” bukan prinsip hidup mereka (B), dan sebanyak 67,92% responden menjawab “Dimana ada kemauan, disitu ada jalan” merupakan prinsip hidup mereka (A). Kepositifan dalam berpikir akan mengakibatkan perilaku yang positif, dan selalu memilih persepsi yang positif dalam menghadapi dan menyikapi masalah yang datang serta memudahkan apapun yang telah diperbuat dalam strategi untuk mencapai yang diinginkan (Mujahid dalam Santosa, 2018: 3). Oleh karena itu, positif dalam berpikir sangat mempengaruhi antusiasme dalam melakukan sesuatu baik dalam belajar.

Tabel 2.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden dalam Menunjukkan Kemampuannya

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
11	A (Ya)	73	68,86
	B (Tidak)	33	31,13
Total		106	100

Tabel 2.9 menunjukkan 31,13% responden menjawab tugas-tugas perkuliahan tidak menunjukkan kemampuan/keahlian mereka (B), dan sebanyak 68,86% responden menjawab tugas-tugas perkuliahan dapat menunjukkan kemampuan/keahlian mereka (A). Menurut Sulastiana (2009) dengan menyadari potensi diri, maka seseorang telah mempunyai gambaran besar dari kemampuan, keahlian, kekuatannya dan sumber daya apa saja yang dimiliki, serta hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dan dipelajari, sehingga menaikkan rasa percaya diri dan menguatkan penghargaan pada diri.

Tabel 2.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kebiasaan Menyontek

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12	A (Ya)	82	77,35
	B (Tidak)	24	22,64
Total		106	100

Tabel 2.9 menunjukkan 22,64% responden menjawab ketika tidak memahami suatu soal, mereka tidak memilih menyontek (B), dan sebanyak 77,35% responden menjawab ketika tidak memahami suatu soal, mereka lebih memilih untuk menyontek (A). Hal ini disebabkan karena mereka kurang mampu mengembalikan keyakinan saat mengalami kegagalan, kurang memiliki keyakinan untuk mampu mempertinggi usaha saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan kurang berusaha untuk mencegah kegagalan dengan meningkatkan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu ciri orang yang memiliki efikasi diri yang rendah, menurut Bandura (1997:39) apabila seseorang mengalami kesulitan, mereka mencari sejumlah tujuan, mengurangi usaha mereka, mudah menyerah dan seringkali menganggap kegagalan mereka sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka.

3. Indikator Tingkat Kekuatan (*Strength*)

Aspek ini mengacu pada tingkat kekuatan keberhasilan yang dirasakan diukur dengan derajat kepastian bahwa seseorang dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan, lebih sederhana dimensi ini berkaitan dengan kekuatan seseorang dalam menghadapi tugas-tugasnya. Berikut ini peneliti menyajikan sebaran distribusi frekuensi jawaban responden per item.

Tabel 3.0 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kekuatan Kemauan (*Strength Of Will*)

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
14	Selalu	10	9,43
	Sering	34	32,07
	Kadang-kadang	35	33,01
	Jarang	26	24,52
	Tidak Pernah	1	0,94
Total		106	100

Tabel 3.0 menunjukkan 33,01% responden menjawab walaupun merasa lelah, mereka kadang-kadang tetap berusaha menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Menurut Lailiana dan Handayani (2017: 95) mahasiswa yang memiliki tanggung jawab pribadi terhadap pekerjaan dirinya akan berupaya untuk mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin. Akibatnya mahasiswa tersebut akan memberikan perhatian secara penuh terhadap tugasnya sehingga dirinya mampu menjaga arah yang sudah dipegang atau dengan kata lain memiliki kemampuan untuk meregulasi diri. Sebaliknya mahasiswa yang kurang memiliki tanggung jawab pribadi terhadap pekerjaan dirinya tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga perhatiannya kurang maksimal terhadap tugas-tugasnya.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Keyakinan dalam Menghadapi Masalah

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15	Selalu	16	15,09
	Sering	21	19,81
	Kadang-kadang	25	23,58
	Jarang	41	38,67
	Tidak Pernah	3	2,83
Total		106	100

Tabel 3.1 menunjukkan 38,67% responden menjawab mereka jarang merasa yakin dapat mengandalkan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang belum pernah ditangani sebelumnya. Adanya kenyataan dan tuntutan akademik seringkali menimbulkan perasaan takut atau kecemasan bagi

mahasiswa, terutama dalam menghadapi tugas, kuis, ujian tengah semester ataupun akhir semester. Seringkali mahasiswa menganggap tugas dan ujian sebagai beban dan bahkan berusaha untuk menghindarinya. Pervin dan John (dalam Fiqih Amalia, 2016: 6), berpendapat bahwa kecemasan muncul bukan karena adanya hal yang mengancam, tapi lebih disebabkan karena adanya persepsi tentang ketidakmampuan diri dalam menghadapinya. Berdasarkan teori tersebut, maka hal ini dapat dikaitkan dengan efikasi diri mahasiswa.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden dalam Menghadapi Kesulitan

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
16	A (Ya)	48	45,28
	B (Tidak)	58	54,71
Total		106	100

Tabel 3.2 menunjukkan 45,28% responden menjawab semakin sulit tugas yang diberikan, mereka akan meningkatkan usaha yang dilakukan (A), dan sebanyak 54,71% responden menjawab semakin sulit tugas yang diberikan, mereka tidak akan meningkatkan usaha yang dilakukan (B). Target akademis akan diraih dengan usaha yang tekun meskipun melalui berbagai tantangan, sehingga seorang mahasiswa perlu memiliki sifat pantang menyerah dan konsisten dengan target awalnya. Mahasiswa dengan *academic efficacy* yang tinggi cenderung memiliki sifat optimis, pantang menyerah, konsisten dengan tujuan awal, dan semangat mencari ilmu untuk mendapatkan solusi alternatif. Individu dengan *academic efficacy* yang tinggi akan cenderung berusaha terus-menerus untuk mencapai target walaupun mengalami rintangan (Komarraju dan Nadler dalam Nugraheni, 2016: 79-80).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden dalam Menghadapi Presentasi

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17	A (Belajar)	13	12,26
	B (Bersantai-santai)	37	34,90
	C (Tidak Belajar)	56	52,83
Total		106	100

Tabel 3.3 menunjukkan 12,26% responden menjawab mereka meningkatkan waktu belajar dan mencari/membaca banyak sumber literature di perpustakaan dan internet ketika akan menghadapi presentasi (A), 34,90% responden menjawab mereka bersantai-santai dan hanya belajar sesaat sebelum presentasi saja (B), dan sebanyak 52,83% responden menjawab mereka tidak melakukan upaya apapun dalam menghadapi presentasi di depan banyak orang (C). Meski umumnya mahasiswa menunjukkan persepsi dan perilaku efikasi diri yang baik, tetap saja persiapan dan usaha sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi keyakinan tersebut. Mahasiswa yang minim persiapan dan usaha merupakan pengembangan konsep diri yang negatif di kalangan mahasiswa (Ghazvini, Liu dan Wang dalam Tlonaen dan Blegur, 2017: 228). Selain itu, persiapan dan usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa bertujuan untuk membiasakan mahasiswa agar selalu berusaha dan bekerja keras dalam menjawab tuntutan lingkungan kerja ketika menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden dalam Menghadapi Ujian

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
18	A (Belajar)	29	27,35
	B (Bersantai-santai)	38	35,84
	C (Tidak Belajar)	39	36,79
Total		106	100

Tabel 3.4 menunjukkan 27,35% responden menjawab mereka meningkatkan waktu belajar dan mencari/membaca banyak sumber literature di

perpustakaan dan internet ketika akan menghadapi banyak ujian dalam hari yang bersamaan (A), 35,84% responden menjawab mereka bersantai-santai dan hanya belajar sesaat sebelum ujian saja (B), dan sebanyak 36,79% responden menjawab mereka tidak melakukan upaya apapun apabila ada banyak ujian dalam hari yang bersamaan (C). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa masih senantiasa perlu ditingkatkan terus menerus dan proses pembelajaran juga tetap harus diupayakan agar dapat mendukung peningkatan kemandirian mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Darr dan Fisher (dalam Arliani dan Widjajanti, 2006: 111), bahwa mengembangkan kebiasaan siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar tidaklah dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat. Lingkungan kelas dan proses pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar, sangatlah penting.

Setelah mengetahui deskripsi frekuensi jawaban responden dari masing-masing indikator, peneliti membuat tabel skor tiap indikator *academic efficacy* mahasiswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.5 Jumlah Skor Tiap Indikator *Academic Efficacy*

Indikator	Jumlah Skor	Persentase (%)
Tingkat Kesulitan Tugas	1.903	59,84
Tingkat Kemantapan Keyakinan	2.167	68,14
Tingkat Kekuatan	1.496	56,45
Jumlah Skor	5.566	61,77

Sumber: Data Primer, 2018

Dari hasil pengumpulan data tersebut, diketahui bahwa rata-rata perolehan skor *academic efficacy* pada hasil sebaran angket ialah 61,77%, dimana perolehan skor tertinggi (68,14%) terdapat pada indikator tingkat kemantapan keyakinan (*generality*) dan skor paling rendah (56,45%) terdapat

pada indikator tingkat kekuatan (*strength*). Berikut ini peneliti menyajikan rentang nilai serta interval dari hasil penelitian *academic efficacy* mahasiswa.

Tabel 3.6 Tingkat *Academic Efficacy* Mahasiswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	57-85	47	44,3
Sedang	28-56	52	49,1
Rendah	0-27	7	6,6
Jumlah		106	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki tingkat *academic efficacy* berkategori sedang yaitu sebanyak 52 responden (49,1%) dan sebanyak 47 responden dengan tingkat *academic efficacy* yang tinggi. Deskripsi hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik (*academic efficacy*) masih perlu ditingkatkan. Keyakinan yang dimaksud ialah keyakinan mampu berprestasi dengan baik. Keyakinan diri sebagai hasil dari efikasi diri yang tinggi tersebut tidak terlepas dari berbagai informasi yang mahasiswa peroleh, berkaitan dengan kemampuan yang mereka miliki. Pengalaman keberhasilan yang mereka dapatkan pada semester sebelumnya memotivasi dan membuat mereka yakin bisa berhasil untuk lulus dengan prestasi yang baik.

Variabel *academic efficacy* dalam penelitian ini juga mencantumkan kategorisasi *academic efficacy* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang dihitung dengan menggunakan tabulasi silang (*crosstab*). Menurut Singgih dan Tjiptono (2001: 173), mengatakan bahwa penelitian *crosstab* (tabulasi silang) menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris

dan kolom. Berikut ini kategorisasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.7 Tabulasi Silang Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat *Academic Efficacy* Mahasiswa

		<i>Academic Efficacy</i>			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	30	3	50
	Perempuan	30	22	4	56
Total		47	52	7	106

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 3.8 Hasil Uji *Chi-Square Test*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
<i>Pearson Chi-Square</i>	4.645 ^a	2	.098
<i>Likelihood Ratio</i>	4.682	2	.096
<i>N of Valid Cases</i>	106		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan *academic efficacy* mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki rata-rata memiliki tingkat *academic efficacy* berkategori sedang dan hanya 3 orang yang berkategori rendah. Sedangkan untuk mahasiswa perempuan rata-rata berkategori sedang dan 4 orang berkategori rendah. Untuk hasil uji *Chi-Square* diketahui nilai signifikansi sebesar 0,098 ($0,098 > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat *academic efficacy* mahasiswa.

2. Variabel Perhatian Orangtua

Data variabel perhatian orangtua diperoleh melalui angket yang terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan jumlah responden 106 mahasiswa. Peneliti mengklasifikasikan 10 pertanyaan ke dalam 4 kategori yaitu kategori pemberian bimbingan belajar, kategori pemberian nasihat, kategori pemberian motivasi dan penghargaan, kategori pemenuhan kebutuhan anak,

dan kategori pengawasan terhadap anak. Masing-masing kategori memiliki tiga sub pertanyaan. Terdapat empat alternatif jawaban dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dapat dilihat gambaran tiap indikator dari perhatian orangtua pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung program S1 angkatan 2016 yaitu sebagai berikut.

1. Indikator Pemberian Bimbingan

Seorang anak dalam proses belajarnya masih membutuhkan pertolongan dan pengarahan dari orang tuanya, sehingga anak dapat menjalankan kegiatan-kegiatan belajarnya berdasarkan petunjuk yang diberikan. Petunjuk dan pengarahan sangat diperlukan terutama untuk mencegah terjadinya tindakan asusila, berandalan dan mencegah timbulnya krisis kepercayaan. Berikut ini peneliti menyajikan sebaran distribusi frekuensi jawaban responden per item.

Tabel 3.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden dalam Berkomunikasi dengan Orang Tua

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
19	Selalu	49	46,2
	Sering	33	31,1
	Jarang	23	23
	Tidak Pernah	1	0,9
Total		106	100

Tabel 3.9 menunjukkan 46,2% responden menjawab selalu berkomunikasi dengan orang tua setiap hari. Komunikasi antara orang tua dan anak akan mempengaruhi hubungan keharmonisan diantaranya. Hal ini mampu mengatasi konflik, menjadi sesuatu yang membangun dan secara professional menerapkan teknik berkomunikasi. Bila semua dapat dilakukan akan tercipta situasi belajar yang kondusif, motivasi belajar yang tinggi, dan itu berarti hasil belajar meningkat secara proporsional karena dilaksanakan dengan

penuh tanggung jawab dan kerja keras. Berhasil tidaknya pendidikan anak di perguruan tinggi tidak lepas dari pengaruh orang tua, serta persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam lingkungan keluarga. Walgito (1997: 136) menyatakan bahwa seringnya anak dan orang tua berkomunikasi akan mempengaruhi anak untuk berprestasi dan tingkah laku yang baik, anak yang jarang bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua disebabkan oleh orang tua sibuk, menunjukkan perilaku yang kurang baik terhadap hasil belajar anak.

Tabel 4.0 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Saran dari Orang Tua

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20	Selalu	32	30,1
	Sering	31	29,2
	Jarang	39	36,7
	Tidak Pernah	4	3,7
Total		106	100

Tabel 4.0 menunjukkan 36,7% responden menjawab orang tua jarang memberikan saran atas keluhan dan kesulitan dalam masalah perkuliahan. Dalam riset Aziz (2017) sering ditemui tidak sedikit orang tua yang masih beranggapan kalau anak-anaknya sudah diserahkan kepada dosen di kampus, maka selesai sudah tugas mereka dalam mendidik anak. Para orang tua beranggapan bahwa tugas mereka sekarang adalah mencari uang untuk membiayai kuliah anak-anak mereka. Selain itu ada juga karena kesibukan kerja orang tua kurang memiliki waktu untuk memperhatikan seputar kegiatan anaknya di kampus, misalnya apa saja yang dilakukan di kampus, kesulitan pelajaran di kampus dan ada tidaknya pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen. Kurangnya perhatian dan ketiadaan komunikasi orang tua kepada anak cenderung membuat anak menjadi tidak mempunyai

semangat belajar. Rendahnya semangat belajar anak tentu saja akan mempengaruhi hasil belajarnya di kampus.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Teguran Belajar dari Orang Tua

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
21	Selalu	34	32,0
	Sering	28	26,4
	Jarang	41	38,6
	Tidak Pernah	3	2,8
Total		106	100

Tabel 4.1 menunjukkan 38,6% responden menjawab orang tua jarang mengingatkan mereka untuk belajar. Dorongan belajar dari orang tua merupakan salah satu bentuk nyata pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anaknya. Untuk mendukung keberhasilan anaknya, keluarga mempunyai andil yang sangat besar terutama terutama dalam memotivasi belajarnya. Apabila anak lalai dalam menjalankan kewajibannya dalam belajar, maka orang tua hendak mengingatkan atau menegur anak. Menurut Jimmi (2017) dengan adanya teguran dari orang tuanya, maka anak akan menyadari tuntutan kewajibannya sebagai pelajar dan harus menjalankan perannya yaitu belajar.

2. Indikator Pemberian Motivasi dan Apresiasi

Setiap orang tua yang berkeinginan anaknya dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan memuaskan, harus bersedia memberikan dorongan kepada anak untuk giat belajar agar anak tahu bahwa bukan hanya dirinya saja yang berkeinginan untuk maju, tetapi orang tuanya pun demikian. Dalam hal ini orang tua bisa memberi anak sebuah *reward* (bisa berupa hadiah atau pujian) ketika anak mencapai prestasi yang baik. Berikut ini peneliti menyajikan sebaran distribusi frekuensi jawaban responden per item.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Pujian dari Orang Tua

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
23	Selalu	25	23,5
	Sering	23	21,6
	Jarang	46	43,3
	Tidak Pernah	12	11,3
Total		106	100

Tabel 4.2 menunjukkan 43,3% responden menjawab orang tua jarang memberikan pujian ketika mereka lulus. Selain hadiah, orang tua juga bisa memberikan anak berupa pujian, semangat sebagai bentuk apresiasi kepada anak dan akan menambah minat dan motivasi anak dalam belajar. Hal ini senada dengan pendapat Jimmi (2017: 79) dengan memberikan *reward* atau hadiah kepada anak yang mendapatkan nilai atau prestasi yang bagus akan menambah minat dan semangat siswa dalam belajar.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Motivasi dari Orang Tua

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
24	Selalu	3	2,8
	Sering	7	6,6
	Jarang	52	49,0
	Tidak Pernah	44	41,5
Total		106	100

Tabel 4.3 menunjukkan 49,0% responden menjawab orang tua jarang memberikan semangat atau motivasi apabila mereka hendak menghadapi ujian. Walaupun dalam hal yang kita anggap sepele, tetapi penting bagi orang tua menciptakan tindakan yang mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus kepada anak. Maka ketika ia mengetahui hal ini di masa depan, ia akan siap pula memberikan yang terbaik kepada orang tuanya. Ia akan siap mendampingi dan memerhatikan orang tuanya seperti halnya orang tua telah melakukan semua itu kepadanya (Jimmi, 2017: 80).

3. Indikator Pemenuhan Kebutuhan Anak

Anak membutuhkan suasana yang tenang, nyaman dan tenteram agar dapat berkonsentrasi dan fokus ketika belajar. Ketika anak belajar di rumah, menjadi tugas orang tua untuk menciptakan suasana yang kondusif. Ketika suasana tersebut tidak tercipta tentu akan sangat mengganggu kegiatan belajar anak. Sangat penting menciptakan hubungan yang nyaman dan harmonis bagi keberhasilan belajar anak untuk dapat mendukung perkembangan sikap sosial, sehingga anak akan mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Berikut ini peneliti menyajikan sebaran distribusi frekuensi jawaban responden per item.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Perhatian dari Orang Tua

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
25	Selalu	39	36,7
	Sering	37	34,9
	Jarang	28	26,4
	Tidak Pernah	2	1,8
Total		106	100

Tabel 4.4 menunjukkan 36,7% responden menjawab orang tua selalu mendengarkan keluhan mereka dalam menghadapi masalah perkuliahan. Orang tua yang selalu memberikan perhatian secara aktif, selalu berusaha melibatkan diri dalam hidup anak misalnya mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami anak, mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan, membantu anak ketika ia sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya serta memotivasi kegiatan sekolahnya (Badriyah, Khaidir, & Admizal, 2014: 73). Sehingga sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara kesehatan dan keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Hiburan/Rekreasi

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
27	Selalu	4	3,7
	Sering	22	19,8
	Jarang	66	62,2
	Tidak Pernah	15	14,1
Total		106	100

Tabel 4.5 menunjukkan 62,2% responden menjawab orang tua jarang mengajak saya bertamasya atau berlibur ketika hari libur. Tak ada salahnya jika anak menghabiskan waktu liburannya dengan bermain karena saat bermain anak juga belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya baik itu bermain bersama teman-teman seusianya, bermain bersama keluarganya ketempat-tempat wisata, maupun sebatas menghabiskan waktu bermain dengan keluarga di rumah. Karena disamping anak disiapkan secara pengetahuannya, anak juga harus paham mengenai nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya karena sejatinya, esensi dari pendidikan adalah menyiapkan anak untuk siap menjadi bagian dari masyarakatnya kelak.

4. Indikator Pengawasan Terhadap Anak

Pengawasan orang tua terhadap anak biasanya diutamakan dalam masalah belajarnya. Melalui cara ini orang tua dapat mengetahui kesulitan apa yang dialami oleh anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, dan kebutuhan apa saja yang diperlukan anak terkait dengan belajarnya. Sehingga orang tua dapat memperbaiki segala sesuatunya yang pada akhirnya anak dapat meraih prestasi belajar yang optimal. Berikut ini peneliti menyajikan sebaran distribusi frekuensi jawaban responden per item.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Pemantauan Belajar dari Orang Tua

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
28	Selalu	34	32,0
	Sering	33	31,1
	Jarang	33	31,1
	Tidak Pernah	6	5,6
Total		106	100

Tabel 4.6 menunjukkan 32,0% responden menjawab orang tua selalu memantau dan melihat perkembangan kuliah mereka. Menurut Leving (dalam Ihroni, 2004: 68), mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan belajar anak dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak, tetapi disamping itu orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak. Orang tua dituntut untuk harus lebih mampu meningkatkan pengawasan dan mendidik anak dengan baik agar bisa melahirkan anak yang lebih berkualitas dan lebih bisa menumbuhkan motivasi belajar anaknya yang akan berdampak pada prestasi belajar anak juga.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kepedulian Orang Tua dalam Hasil Belajar

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
29	Selalu	27	25,4
	Sering	26	24,5
	Jarang	44	41,5
	Tidak Pernah	9	8,4
Total		106	100

Tabel 4.7 menunjukkan 41,5% responden menjawab orang tua jarang menanyakan nilai indeks prestasi (IP) mereka. Menurut Hendikawati (2011) hal ini disebabkan karena alasan yang cukup positif mengapa orangtua tidak terlibat adalah karena mereka sudah memberikan kepercayaan penuh kepada mereka mengenai kemampuan belajar mereka dalam meraih prestasi. Disisi

lain, alasan yang bisa dinilai negatif adalah karena orangtua mereka sibuk dan karena orang tua tidak setuju dengan pilihan studi anak

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Pemantauan Orang Tua dalam Kehidupan Sosial

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
30	Selalu	10	9,4
	Sering	19	17,9
	Jarang	48	45,2
	Tidak Pernah	29	27,3
Total		106	100

Tabel 4.8 menunjukkan 45,2% responden menjawab orang tua jarang menanyakan kesulitan mereka dalam bersosialisasi. Menurut Abri Sussandha (2014: 29) interaksi sosial adalah suatu proses hubungan sosial yang dinamis baik dilakukan dengan teman sebaya, lingkungan sosial, dan orang tua atau keluarga, sehingga terjadi hubungan yang timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain untuk tujuan perbaikan dan kerja sama dalam berinteraksi. Pendapat tersebut membuktikan dampak positif dari pergaulan atau interaksi sosial pada remaja. Akan tetapi, tingkat emosi dan mental remaja yang masih labil akan mudah terpengaruh oleh segala sesuatu yang dilihat dan didengar dari berbagai sumber. Tentunya pengawasan dan arahan orang tua juga tidak dapat dilepaskan begitu saja. Sehingga ketepatan seorang remaja dalam memilih teman dan tempat bergaul akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola berpikirnya.

Setelah mengetahui distribusi frekuensi jawaban responden dari masing-masing indikator, peneliti membuat tabel skor tiap indikator dari variabel perhatian orangtua yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.9 Jumlah Skor Tiap Indikator Perhatian Orang Tua

Indikator	Jumlah Skor	Persentase (%)
Pemberian Bimbingan Kepada Anak	950	74,68
Pemberian Motivasi dan Apresiasi	454	53,53
Memenuhi Kebutuhan Anak	551	64,97
Pengawasan Terhadap Anak	812	63,83
Jumlah Skor	2.767	65,25

Sumber: Data Primer, 2018

Dari hasil pengumpulan data tersebut, diketahui bahwa rata-rata perolehan skor perhatian orangtua pada hasil sebaran angket ialah 65,25%, dimana perolehan skor tertinggi (74,68%) terdapat pada aspek pemberian bimbingan dan skor paling rendah (53,53%) terdapat pada aspek pemberian motivasi dan apresiasi. Peneliti juga menyajikan rentang nilai serta interval dari hasil penelitian perhatian orang tua mahasiswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.0 Tingkat Perhatian Orangtua pada Mahasiswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	27-40	49	46,22
Sedang	13-26	56	52,83
Rendah	0-12	1	0,94
Jumlah		106	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.0 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki tingkat perhatian orangtua berkategori sedang yaitu sebanyak 56 responden (52,83%) dan perhatian orangtua berkategori rendah hanya berjumlah 1 responden (0,94%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya bimbingan dari orang tua, anak diharapkan akan lebih termotivasi dan lebih giat lagi dalam belajar serta mampu memecahkan masalah yang ditemui. Hal ini senada dengan Slameto (2013: 61) yang mengemukakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya. Sementara itu Reni Akbar Hawadi (2001: 131) juga menyatakan bahwa partisipasi orang

tua terhadap belajar anak merupakan sumbangan yang signifikan pada prestasi yang diraihinya.

Variabel perhatian orangtua dalam penelitian ini mencantumkan kategorisasi perhatian orangtua antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang dihitung dengan menggunakan tabulasi silang (*crosstab*). Berikut ini kategorisasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 5.1 Tabulasi Silang Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perhatian Orangtua

		Perhatian Orangtua			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	23	1	50
	Perempuan	23	33	0	56
Total		49	56	1	106

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 5.2 Hasil Uji *Chi-Square Test*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
<i>Pearson Chi-Square</i>	2.638 ^a	2	.267
<i>Likelihood Ratio</i>	3.026	2	.220
<i>N of Valid Cases</i>	106		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan tingkat perhatian orangtua mahasiswa, menunjukkan bahwa baik mahasiswa laki-laki dan perempuan rata-rata memiliki tingkat perhatian orangtua berkategori tinggi dan hanya 1 orang yang berkategori rendah. Untuk hasil uji *Chi-Square* diketahui nilai signifikansi sebesar 0,267 ($0,267 > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat perhatian orangtua mahasiswa.

3. Variabel Prestasi Belajar Mahasiswa (Indeks Prestasi Kumulatif)

Pada pembahasan berikut, disajikan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dalam penelitian. Dapat dilihat gambaran prestasi belajar mahasiswa FISIP Universitas Lampung program S1 angkatan 2016 yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.3 Tingkat Prestasi Belajar Mahasiswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	3,34 - 4,00	31	29,24
Sedang	2,68 – 3,33	69	65,09
Rendah	2,00 – 2,67	6	5,66
Jumlah		106	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat prestasi belajar mahasiswa rata-rata berkategori sedang yaitu sebanyak 69 orang, sebanyak 31 orang berkategori tinggi dan hanya 6 orang berkategori rendah. Hal ini dimungkinkan adanya pengalaman belajar sebelumnya yang mempengaruhi mereka dalam proses pembelajaran.

Variabel prestasi belajar dalam penelitian ini mencantumkan kategorisasi prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang dihitung dengan menggunakan tabulasi silang (*crosstab*). Berikut ini kategorisasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 5.4 Tabulasi Silang Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Mahasiswa

		Prestasi Belajar Mahasiswa			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	37	3	50
	Perempuan	21	32	3	56
Total		31	69	6	106

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 5.5 Hasil Uji *Chi-Square Test*

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	3.939 ^a	2	.140
<i>Likelihood Ratio</i>	4.012	2	.134
<i>N of Valid Cases</i>	106		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan tingkat prestasi belajar mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa baik laki-laki dan perempuan rata-rata memiliki tingkat prestasi belajar berkategori sedang dan hanya 3 orang yang berkategori rendah. Untuk hasil uji *Chi-Square* diketahui nilai signifikansi sebesar 0,140 ($0,140 > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat prestasi belajar mahasiswa.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *bivariate pearson* untuk mencari pengaruh *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa (hipotesis pertama) dan perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa (hipotesis kedua). Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui bahwa hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif (H_a) berbunyi: “Ada hubungan positif antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa”.

Hipotesis Nihil (H_o) berbunyi: “Tidak ada hubungan positif antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa”.

2. Hipotesis Alternatif (H_a) berbunyi: “Ada hubungan positif antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa”.

Hipotesis Nihil (H_o) berbunyi: “Tidak ada hubungan positif antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa”.

1. Uji Analisis *Academic Efficacy* dengan Prestasi Belajar Mahasiswa

Untuk mencari hubungan antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa, digunakan teknik korelasi *bivariate pearson*. Berikut ini adalah hasil uji analisis *bivariate pearson* dengan menggunakan SPSS for windows seri 21.0.

Tabel 5.6 Uji Analisis *Bivariate Pearson*

		<i>Academic Efficacy</i>	Prestasi Belajar
<i>Academic Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.677
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	106	106
Prestasi Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	.677	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	106	106

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil dari *Coefficients^a* di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 0,677 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Maka dengan demikian hipotesis nihil (H_0) pada penelitian ini ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi ada hubungan positif antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa diterima. Hal ini berarti semakin baik *academic efficacy* maka akan diikuti dengan tingginya prestasi belajar mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *academic efficacy* maka akan semakin rendah prestasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini senada dengan Pajares dan Schunk (2001: 2) yang mengemukakan bahwa keyakinan diri mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar. Pendapat tersebut menekankan bahwa keyakinan diri merupakan sebuah hal yang penting yang dapat mendukung pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa yang ingin memiliki prestasi belajar yang tinggi harus memiliki

keyakinan diri dalam belajar yang tinggi pula, hal ini dikarenakan keyakinan diri dapat mempengaruhi hasil kinerjanya dan ketahanan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah.

Setiap mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi diharapkan memiliki keyakinan atau kepercayaan diri bahwa dirinya mampu berhasil dalam kuliah. Keyakinan tersebut diwujudkan dengan berusaha memperoleh nilai yang baik dalam setiap ujian. Hal tersebut didukung oleh Chemers, Hu dan Garcia (dalam Khan, 2013: 1) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi dengan kepercayaan bahwa dengan kemampuan yang mereka miliki dapat mencapai prestasi akademik yang baik menunjukkan hasil signifikan disbanding mahasiswa yang kurang percaya diri. Begitu pula mahasiswa yang memiliki harapan tinggi akan sukses dalam bidang akademik akan menunjukkan performa yang tinggi.

Mahasiswa yang yakin pada kemampuannya dalam bidang akademik pada program studinya tentunya akan merasa nyaman ketika menghadapi situasi-situasi akademik di kampus. Hal ini membuat mahasiswa yang bersangkutan mampu bertahan dan teguh dalam menghadapi situasi-situasi sulit penuh hambatan demi mencapai target prestasi akademik yang telah ditentukannya. Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai pendapat dan hasil penelitian sebelumnya, di antaranya adalah pendapat Yulia (2015: 66-67), bahwa tingkat kepercayaan diri yang baik merupakan salah satu indikator sikap mental yang baik. Seorang individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung dapat mengatasi segala tekanan yang dihadapi.

Sebaliknya, menurut Ghufron dan Risnawita (2011 :33) tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.

2. Uji Analisis Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa

Untuk mencari hubungan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa, digunakan teknik korelasi *bivariate pearson*. Berikut ini adalah hasil uji analisis *bivariate pearson* dengan menggunakan SPSS *for windows* seri 22.0.

Tabel 5.7 Uji Analisis *Bivariate Pearson*

		Perhatian Orang Tua	Prestasi Belajar
Perhatian Orangtua	<i>Pearson Correlation</i>	1	.158
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.106
	N	106	106
Prestasi Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	.158	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.106	
	N	106	106

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil dari *Coefficients^a* di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 0,158 dengan nilai signifikan sebesar 0,106 ($0,106 > 0,05$). Maka dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian ini ditolak, dan hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi tidak ada hubungan positif antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa diterima. Hal ini berarti semakin baik perhatian orangtua tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa.

Pada dasarnya, remaja ingin berkembang tanpa bergantung pada orangtuanya, ingin diakui sebagai individu yang memiliki hak-hak sendiri, orang yang mampu memecahkan masalahnya sendiri. Namun di sisi lain,

remaja masih sangat kesulitan untuk mewujudkan harapannya itu. Oleh karenanya, remaja masih tetap memerlukan bimbingan dan petunjuk dari orang dewasa (orang yang dianggap berpengalaman dan mempunyai wawasan cukup tentang segala sesuatunya) termasuk orangtua. Dengan kata lain, remaja menginginkan dua hal sekaligus, yakni kebebasan dan bimbingan orangtua (Remmers dan Hackett, 1984: 17).

Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan terhadap anaknya untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan. Perhatian orang tua berperan penting terhadap perkembangan anak terutama dalam hal belajar, dengan selalu memberikan bimbingan dan arahan akan pentingnya belajar untuk masa depan, diharapkan anak dapat menyadari pentingnya belajar. Bakat yang ada dalam diri anak akan dapat berkembang baik bila ada dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil uji analisis, tidak ada hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa FISIP UNILA program S1 angkatan 2016. Hal tersebut diduga karena prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah saja, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi. Pertama, faktor internal yang meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat, kedisiplinan belajar dan motivasi belajar. Kedua, faktor eksternal yang meliputi guru/dosen dan cara mengajarnya, bahan pelajaran, fasilitas, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut berhubungan erat dengan keberhasilan proses belajar

siswa yang apabila difungsikan sebagaimana mestinya dapat menjadi faktor untuk meningkatkan prestasi belajar.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dukungan orang tua sangat diperlukan saat anak mulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Namun seiring bertambahnya usia dan tingkat pendidikan seseorang, banyak yang menganggap bahwa dukungan orang tua tak lagi dibutuhkan. Begitu juga dengan mahasiswa yang dianggap sebagai individu yang telah dewasa. Dukungan orang tua kepada mahasiswa dianggap tidak penting lagi.

Dukungan orang tua tidak mampu meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa sehingga tidak berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Menurut Mahargyantari (2014) dukungan orang tua merupakan satu diantara dukungan sosial, namun orang tua belum dapat memberikan dukungan yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik secara langsung. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Prestasi (IP) mahasiswa yang di analisis oleh Hendikawati (2011). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen diri yang terdiri atas suasana hati, membagi waktu, hubungan dengan keluarga, penjelasan dosen, suasana tempat tinggal, dan kegiatan selain kuliah yang bersifat positif, maka semakin baik kualitas manajemen diri seorang mahasiswa akan semakin baik pula perolehan IP mahasiswa.
2. Lingkungan sekitar yang terdiri atas bakat, adaptasi lingkungan, pantauan orang tua, perhatian orang tua, dan pergaulan yang bersifat positif, maka

semakin baik kualitas lingkungan sekitar akan semakin baik pula perolehan IP mahasiswa.

3. Kondisi eksternal yang terdiri atas IQ dan EQ, kemampuan bersosialisasi, kondisi keuangan, dan suasana belajar kampus yang bersifat positif, kecuali variabel makan dan gizi, maka semakin baik kualitas kondisi eksternal, semakin baik pula perolehan IP mahasiswa.
4. Kondisi fisik yang terdiri atas panca indera dan kemampuan menangkap materi bersifat positif, maka semakin baik kualitas kondisi fisik, semakin baik pula perolehan IP mahasiswa.
5. Faktor olahraga, semakin baik kualitas olahraga, maka semakin baik pula perolehan IP mahasiswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat *Academic Efficacy* Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai *academic efficacy* mahasiswa FISIP UNILA program S1 angkatan 2016 berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 52 orang dari 106 mahasiswa. Kemudian 47 orang pada kategori tinggi, dan sisanya sebanyak 7 orang berada pada kategori rendah.

Dalam penelitian Pervin & John (2001: 407) dijelaskan bahwa *academic efficacy* sangat penting bagi mahasiswa. Karena seseorang yang mempunyai efikasi yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi, semakin tinggi efikasi seseorang maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula.

Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Seseorang akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki efikasi yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *academic efficacy* mahasiswa sebagian besar berada dalam kategori sedang yang berarti mereka masih perlu meningkatkan kemauan atau motivasi untuk memenuhi tuntutan akademiknya dan yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (*academic efficacy*) untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Keyakinan mahasiswa yang tinggi dapat meningkatkan dorongan siswa, meningkatkan keuletan siswa dalam menghadapi tantangan akademik, dan motivasi akademik yang kuat. Meskipun beberapa mahasiswa memiliki keyakinan yang rendah atau lemah terhadap kemampuannya, tetapi *academic efficacy* memang disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda-beda. Bandura (1997: 195) mengungkapkan bahwa efikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional.

Mahasiswa FISIP UNILA program S1 angkatan 2016 mayoritas memiliki *academic efficacy* berkategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tiap aspek, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan adalah aspek tingkat kemantapan keyakinan (*generality*) sebesar 68,14%. Aspek lain yaitu tingkat kesulitan tugas (*level*) sebesar 59,84% dan aspek tingkat kekuatan (*strength*)

sebesar 56,45%. Aspek *generality* berkaitan dengan luasnya bidang dimana individu merasa yakin dengan kemampuannya, aspek *level* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu melakukannya, dan aspek *strength* berkaitan dengan tingkat pengharapan kekuatan individu mengenai kemampuannya (Ghufron, 2010: 88).

Dalam penelitian ini *academic efficacy* mahasiswa juga lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki. Riset Branata (1987) mengatakan perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Senada dengan hal itu, Kartono (1989) mengatakan bahwa perempuan lebih tertarik pada masalah-masalah kehidupan yang praktis kongret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak. Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam hal belajar. Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Hadianing (2014), mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara efikasi diri siswa laki-laki dan perempuan.

2. Tingkat Perhatian Orangtua

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan sebelumnya mengenai perhatian orangtua dalam kegiatan belajar mahasiswa, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa FISIP UNILA program S1 angkatan 2016 berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 56 orang dari 106 mahasiswa.

Kemudian 49 orang berkategori tinggi, dan sisanya 1 orang berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat perhatian orangtua sebagian besar berada dalam kategori sedang yang berarti orang tua masih perlu meningkatkan kontribusinya dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Sehingga anak yang mendapatkan perhatian orang tua yang baik akan memiliki prestasi belajar yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2013: 61) bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya. Sementara itu Reni Akbar Hawadi (2001: 131) menyatakan bahwa partisipasi orang tua terhadap belajar anak merupakan sumbangan yang signifikan pada prestasi yang diraihinya.

Hal tersebut diperkuat oleh Listyowati (2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang didapat individu dari lingkungan sekitarnya, dan dukungan yang paling penting merupakan dukungan dari keluarga karena hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu menjalani kehidupannya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit (Sudarsono, 1990). Ketika individu berada dalam masa yang sulit, dukungan sosial menjadi salah satu yang dapat membantu meringankan efek negatif atas situasi sulit pada individu (Sholichatun, 2012).

Mahasiswa FISIP UNILA program S1 angkatan 2016 mayoritas memiliki perhatian orangtua berkategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tiap aspek, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan adalah aspek pemberian bimbingan sebesar 74,68%. Aspek lain yaitu pemberian motivasi dan apresiasi sebesar 53,53%, aspek pemenuhan kebutuhan anak sebesar 64,97% dan aspek pengawasan terhadap anak sebesar 63,83%.

3. Tingkat Prestasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan sebelumnya mengenai tingkat prestasi belajar mahasiswa, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa FISIP UNILA program S1 angkatan 2016 berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 69 orang dari 106 mahasiswa. Kemudian 31 orang berkategori tinggi, dan sisanya 6 orang berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar mahasiswa rata-rata berada dalam kategori sedang yang berarti masih perlu ditingkatkan lagi upaya dan motivasi mereka untuk belajar dan mencapai prestasi belajar yang baik. Namun di sisi lain hal tersebut tentu tidak mudah untuk setiap mahasiswa, hal ini dikarenakan prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor dan setiap mahasiswa memiliki motivasi yang berbeda dalam belajar. Motivasi sangat penting dalam mencapai prestasi belajar, semua aktivitas mahasiswa akan didasarkan pada motivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar mampu dibangkitkan oleh pemikiran mahasiswa sendiri, mahasiswa yang memiliki pemikiran positif dan berada pada kondisi-kondisi tertentu misalnya sulitnya ekonomi keluarga dan

kedisiplinan belajar yang baik akan menimbulkan semangat pada dirinya untuk mencapai titik keberhasilan. Motivasi selain bangkit dari pribadi mahasiswa juga dapat melalui dorongan keluarga, guru, dan teman di setiap lingkungan belajar. Orangtua merupakan pendamping anak-anaknya untuk menanamkan kepribadian dan mengarahkan pada situasi yang menguntungkan, dukungan dari orangtua selama di rumah sangat berpengaruh terhadap munculnya semangat belajar anak (Utami, 2013: 3).

Pada dasarnya, remaja ingin berkembang tanpa bergantung pada orangtuanya, ingin diakui sebagai individu yang memiliki hak-hak sendiri, orang yang mampu memecahkan masalahnya sendiri. Namun di sisi lain, remaja masih sangat kesulitan untuk mewujudkan harapannya itu. Oleh karenanya, remaja masih tetap memerlukan bimbingan dan petunjuk dari orang dewasa (orang yang dianggap berpengalaman dan mempunyai wawasan cukup tentang segala sesuatunya) termasuk orangtua. Dengan kata lain, remaja menginginkan dua hal sekaligus, yakni kebebasan dan bimbingan orangtua (Remmers dan Hackett, 1984: 17).

Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan terhadap anaknya untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan. Perhatian orang tua berperan penting terhadap perkembangan anak terutama dalam hal belajar, dengan selalu memberikan bimbingan dan arahan akan pentingnya belajar untuk masa depan, diharapkan anak dapat menyadari pentingnya belajar. Bakat yang ada dalam diri anak akan dapat berkembang baik bila ada dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Ada hubungan yang signifikan antara *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa karena nilai signifikansi menunjukkan $0,000 < 0,05$.
- 2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa karena nilai signifikansi menunjukkan $0,106 > 0,05$.
- 3) *Academic efficacy* subjek penelitian tergolong sedang dengan nilai rata-rata 61,77%.
- 4) Perhatian orang tua subjek penelitian tergolong sedang dengan nilai rata-rata 65,25%.
- 5) Tingkat Prestasi belajar subjek penelitian tergolong sedang dengan persentase mencapai 49,05%.
- 6) Korelasi variabel *academic efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 0,677 (korelasi kuat). Maka setiap peningkatan *academic efficacy*, variabel prestasi belajar mahasiswa akan mengalami peningkatan angka sebesar 0,677 kali.
- 7) Korelasi variabel perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 0,158 (tidak ada korelasi).

B. Saran

- 1) Bagi subjek atau mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan atau mempertahankan *academic efficacy* atau kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki yang tergolong tinggi, menjalin hubungan yang baik dengan guru/dosen, orangtua, dan lingkungan serta meningkatkan rasa ingin tahu.
- 2) Bagi guru/dosen atau pihak sekolah untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara memberikan penghargaan, pujian, dan meningkatkan fasilitas belajar serta kualitas mengajar.
- 3) Bagi orangtua diharapkan dapat memberikan dukungannya yaitu berupa pemberian perhatian, pengawasan, pujian, dan fasilitas serta sarana belajar bagi anak.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis diharapkan memperhatikan kelemahan dalam penelitian yaitu metode pengambilan sampel dengan teknik *non random* sehingga generalisasiya menjadi terbatas. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengambilan sampel random agar generalisasinya lebih luas, selain itu diharapkan peneliti memperhatikan faktor lain selain *academic efficacy* dan perhatian orangtua dengan prestasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A., M., Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar Hawadi, Reni. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi revisi. Malang: UMM Press.
- Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional dan Prinsip Teknik dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asep, Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Bandura, Albert. 1994. *Self-Efficacy*. New York: Academic Press.
- Bandura, Albert. 1995. *Social Learning: In Changing Society*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bandura. 1997. *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Baron, R. A., dan Donn Byrne. 2000. *Social Psychology. 9th editon*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Baron, R. A., dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Boekaerts, Monique. 2000. *Handbook of Self-regulation*. California: Academic Press.
- Branata. 1987. *Pengertian-pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner Routledge.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M, dan Shadily Hasan. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ghufron. 2010. *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufron dan Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ihroni. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita (Jilid I) Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 2001. *Pathologi Sosial I*. Bandung: Alumni.
- Munib, Ahmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Nasution, Arman Hakim. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pajares dan Schunk. 2001. *Self-Beliefs and School Success: Self-Efficacy, Self-Concept, and School Achievement*. London: Ablex Publishing.
- Pervin dan John. 2001. *Personality, Theory and Research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Mediakom.
- Remmers dan Hackett. 1984. *Memahami Persoalan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Semiawan. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei* (Editor). Jakarta: LP3ES.
- Singgih dan Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkasa.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono. 1990. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharyanto. 2005. *Membuat Catatan Dari Kuliah Dan Buku*. Universitas Bengkulu.

- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap, dan Siti Rohmah Nurhayati. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suralaga, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap, dan Siti Rohmah Nurhayati. 2005. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, Christina Widhya. 2013. *Manajemen Ritel*. Jakarta: Salemba Empat.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)* edisi 5. Yogyakarta: Andi.
- Munir, Zaldy. 2010. *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*.

Skripsi dan Jurnal

- A.M. Atta dan A. Jamil, 2012. *Effects Of Motivation And Parental Influence On The Educational Attainments Of Students At Secondary Level, Academic Research National*. 2 (3): 1-5. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Aamir, Z., Gulzar, S., Uzma, F., dan Khan, A. 2013. *Factor Affecting The Capital Structure in Energy Sector of Pakistan*. International Journal of Academic Research.
- Amalia, Fiqih. 2016. Efikasi Diri dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Mata Kuliah Studio Perancangan Arsitektur Pada Mahasiswa Jurusan Arsitektur. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

- Antari, Isti. 2015. Pengaruh Feedback Terhadap Efikasi Diri Mahasiswa STIKES Madani Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Arliani dan Widjajanti. 2006. Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Melalui Pendekatan Kontrak Perkuliahan (*Learning Contract*) dalam Pembelajaran Mata Kuliah Rancangan Percobaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asrullah dan Amri. 2017. Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Darwin Bangun, 2008. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orangtua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi.
- Fatimah, Siti. 2017. Analisis Respon Mahasiswa PGSD dalam Menyelesaikan Soal IPA Berdasarkan *Structure of Observed Learning Outcome Taxonomy* Ditinjau dari Motivasi Belajar. Universitas Negeri Padang.
- Feldman, D. B., dan Kubota, M. 2015. Hope, self-efficacy, optimism, and academic achievement; Distinguishing construct and levels of specificity in predicting college grade-point average. *Learning and Individual Differences*, 37, 210-216. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Hadianing. 2014. Hubungan Efikasi Diri dalam Perspektif Gender dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al-Azhar Menganti Gresik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hartaji, Damar A. 2012. Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Hendikawati, Putriaji. 2011. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa. Universitas Negeri Semarang.
- Indah Pertiwi, 2010. Penerapan Role Playing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kentengsari Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2009/2010. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Jimmi, Victor. 2017. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang.

- KA Ratna Purnamawati, 2011. Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Batik 2 Surakarta Tahun Diklat 2010/2011.
- Kartika Rismawati, 2015. Pengaruh Perhatian Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Daerah Binaan III Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan.
- Lailiana, Nur Aulia dan Handayani, Agustin. 2017. Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Komitmen Terhadap Tugas Pada Mahasiswa. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Listyowati, Dwi Ariani. 2012. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penerapan Metode Pemberian Tugas dan Pemanfaatan Waktu Belajar di Luar Jam Pelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Jurusan Akuntansi Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahargyantari. 2014. Peran Faktor Psikososial Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nugraheni, Rizka Fitri. 2016. Kesabaran dan Academic Self-efficacy Pada Mahasiswa.
- Nur Badriyah, Firman Khaidir, dan Admizal, 2014. Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri NO 19/IV Jelutung Kota Jambi.
- Pabiban, Robertus. 2007. Hubungan Antara Efikasi Diri dan Prestasi Akademik. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Palar, Mellisa, Pingkan, dan Palandeng, Henry, dan Kallo D., Vandri. 2015. Hubungan Peran Orangtua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDN INPRES 1 Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. Vol.3 No.2. 4. Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Pintoro Adi Saputro, 2015. Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Kelas III.
- Pudjiastuti, Endang. 2012. Hubungan Self-efficacy Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. Universitas Islam Bandung.
- Santosa, Donald S., S. 2018. Peningkatan Antusiasme dan Kedalaman Kajian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Silabus Individual. Universitas Negeri Jakarta.

- Saputri, Nanda Puspa. 2013. Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Purbalingga. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholichatun, Yulia. 2012. Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Sebagai Moderator Hubungan Stres dan Resiliensi Pada Anak Didik di Lapas Anak. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suci Saraswati, 2016. Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kupang Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Sussandha, Abri. 2014. Hubungan Interaksi Sosial dan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Bekerja Pada Siswa Kelas XII di SMK Ma'arif NU Bobotsari . Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tella, A. & Akande, S. 2007. *Children reading habits and availability of books in Botswana primary schools: implications for achieving quality education*. The Reading Matrix Vol. 7, No. 2, August.
- Tlonaen dan Blegur. 2017. Konsep Diri Akademik Mahasiswa Pascasarjana. Universitas Kristen Artha Wacana Nusa Tenggara Timur.
- Trinika, Yulia. 2015. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun). Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Yunelti, Marjohan, dan Nurfarhanah. 2013. Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Di Universitas Negeri Padang. Jurnal Ilmiah Konseling 2 (1).
- Zaldy Munir, 2010. Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.